

PENAFSIRAN *ḤALĪM* DALAM AL-QURAN

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Sebagai Salah Satu

Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama



Oleh :

RUSFA AZIZI

NIRM.S1.VI.19.20.735

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN

PAYAKUMBUH

2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Rusfa Azizi

NIRM : S1.VI.19.20.735

TTL : Payakumbuh, 17 Juni 2001

Alamat : Jln. Khatib Sulaiman, RT.001/RW.002, Kelurahan Limbukan, Kecamatan

Payakumbuh selatan, Kota Payakumbuh

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul *Penafsiran Halim dalam Al-Quran* adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahasan atau rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 2 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Rusfa Azizi

NIRM. S1.VI.19.20.735

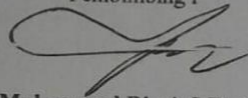
Persetujuan Pembimbing

Skripsi dengan judul **Penafsiran Halim Dalam Al-Quran** yang disusun oleh saudari **Rusfa Azizi** dengan NIRM, S1.VI.19.20.735, Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Quran Payakumbuh, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 2 Mei 2024

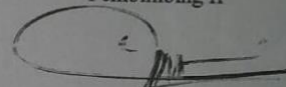
Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.Th.I.MA

NIDN. 2114018802

Pembimbing II



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag

NIDN.2126029101

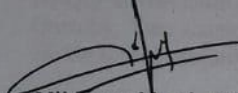
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “Penafsiran *Ḥalīm* dalam Al-Qur’an” yang disusun oleh Rusfa Azizi, NIRM S1.VI.19.20.735 telah diujikan dalam sidang munaqasyah, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir STAI Darul Qur’an Payakumbuh pada hari senin 13 Mei 2024 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

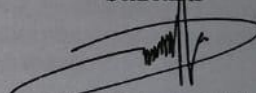
Payakumbuh, 25 Juni 2024

Tim Penguji

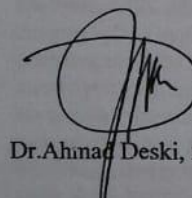
Ketua

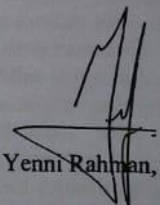

Niimmasubhani, M.A.

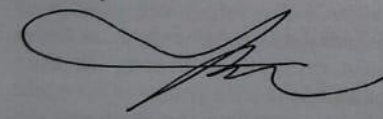
Sekretaris

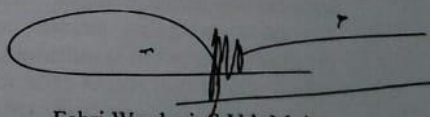

Tria Yolanda, M.E.

Anggota

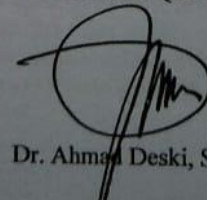

Dr. Ahmad Deski, S.S.I, M.A.


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A.


Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A.


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag.

Ketua STAI Darul Qur’an Payakumbuh


Dr. Ahmad Deski, S.S.I, M.A.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Penafsiran Ḥalīm dalam Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Rusfa Azizi, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, NIRM: S1.VI.19.20.735, Mahasiswa STAI Darul Qur’an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan nama Allah sebagaimana diterangkan dalam surat Al-A’raf ayat 180 yang berbunyi dan milik Allah *asmaul husna*, namun penelitian penulis menemukan nama Allah tersebut juga ditujukan kepada makhluknya, penulis menemukan 17 sifat Allah yang ditujukan kepada makhluknya, salah satunya ialah *Ḥalīm* yang terdapat dalam 12 surat dan 15 ayat, sebelas ayat menjelaskan tentang sifat Allah sedangkan empat ayat menjelaskan sifat manusia, alasan penulis memilih *Ḥalīm* karna pada ayat tersebut ada kerancuan antar ayat dalam surat At-Taubah ayat 113 dan 114. Karenanya perlu untuk menelusuri penafsiran ulama mengenai *Ḥalīm*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) bertujuan untuk mengetahui klasifikasi dan penafsiran *Ḥalīm* dalam Al-Qur’an melalui metode tafsir *maudhu’i* yang digagas oleh Abd Hayy al-Farmawi bersifat kualitatif deskriptif, adapun sumber data penelitian terbagi 2 yaitu data primer diantaranya Al-Qur’an dan enam kitab tafsir yakni tafsir Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Misbah, Al-Qurtuby, Ibnu Katsir, Al-Manar. Data sekunder yakni jurnal dan artikel mengenai *Ḥalīm* serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa lafadz ح ل م dalam Al-Qur’an sebanyak 20 ayat dalam 16 surat. Berikut lafadz yang bermakna penyantun ialah *Ḥalīm* yang terdapat 15 ayat dalam 12 surat, dengan derivasi *Ḥalīmun*, *Ḥalīman*, *Ḥalīmin*. Sifat *Ḥalīm* tersebut tidak berdiri sendiri melainkan juga disandingkan dengan sifat *Ghafur* yakni Allah penyantun terhadap dosa hambanya didunia dan pengampun dosa hambanya diakhirat, *ghaniy* yakni Allah penyantun ketika tidak menyegerakan hukuman kepada orang yang menyebut-nyebut sedekah dan maha kaya tidak membutuhkan sesuatu yang mereka sedekahkan, *‘Alim* yakni Allah mengetahui apa saja rahasia yang tersembunyi dan amal apa yang dikerjakan hambanya dan penyantun dengan memaklumi hal tersebut, *Awwah* yakni sifat orang yang suka berdo’a, *Rasyid* yakni celaan yang diberikan oleh kaum Nabi Syu’aib kepadanya, dan *Syakur* yakni Allah mensyukuri hambanya yang berbuat kebaikan. Ayat *Makkiyyah* didahului dengan *Ḥalīman Ghafuran*, dalam ayat tersebut tidak ada membahas mengenai dosa, ancaman, maupun peringatan, melainkan menyatakan tentang kebaikan/lembutnya Allah, kemudian dalam ayat *Madaniyyah* didahului dengan *Ghafurun Ḥalīmun* yang didalam ayat tersebut ada kata ancaman, peringatan, maupun dosa dari Allah kepada hambaNya. *Ḥalīm* berarti sifat menangguhkan atau tidak menyegerakan hukuman bagi manusia yang berbuat dosa serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertaubat dan akan memaafkannya jika memohon ampunan. Setelah melewati setiap langkah dalam penelitian penulis mendapatkan kesimpulan bahwa bagi manusia sikap penyantun bermakna sabar dan tidak tergesa-gesa melakukan sesuatu, sedangkan penyantun bagi Allah ialah menangguhkan hukuman dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi orang yang mau bertaubat.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul " **Penafsiran *Halim* dalam Al-Qur'an**" sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama pada jurusan Ilmu Al-Quran dan tafsir yang disusun berdasarkan hasil penelitian lapangan atau kepustakaan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis dihadapkan pada tantangan dan kendala-kendala, namun berkat rahmat Allah serta doa dan dukungan dari orang tua penulis dapat menyelesaikan semua tantangan dan kendala tersebut.

Alhamdulillah skripsi ini telah selesai disusun dengan baik dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan. Penyelesaian penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.

2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan terhadap penulisan skripsi penulis
3. Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Febri Wardani, S.Ud, MA sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak dan ibu dosen, karyawan dan seluruh civitas akademika STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Ibu Tercinta zuriati, serta adik Rahman Nurhaq yang selalu memberi support dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik materi maupun moril dalam menumbuhkan motivasi serta do'a dalam setiap sholatnya untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan lancar.

8. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.
9. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin ya rabbal 'alamiin.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapaikan tujuan yang diinginkan dan bermanfaat bagi penulis sendiri dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam

terkait dengan PENAFSIRAN *ḤALĪM* DALAM AL-QUR'AN.

Payakumbuh, 2 Mei 2024

Penulis,

Rusfa Azizi

NIRM. S1.VI.19.20.735

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ (dgn titik dibawah)
ب	B	ظ	ẓ (dgn titik dibawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik diatas)
ث	ṡ (dgn titik atas)	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ (dng titik dibawah)	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	L
ذ	Ẓ (dgn titik diatas)	م	M
ر	R	ن	N

ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	ṣ (dgn titik dibawah)	ي	Y
ض	ḍ (dgn titik dibawah)	ة	H

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal atau monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
‘ —	Fathah	A	A
→	Kasrah	I	i
—	Dhammah	U	U

2. Vokal rangkap atau diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gab.Huruf	Nama
ي‘	Fathah dan ya	Ai	a dan i

و'	Fathah dan waw	Au	a dan u
----	----------------	----	---------

B. Mad

Mad atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي...ا'	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
ي.....	Kasrah dan ya	Î	i dan garis diatas
و.....	Dhommah dan waw	Û	u dan garis diatas

Contoh:

قَالَ = qāla

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta marbutah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhommah, transliterasinya adalah /t/
2. Ta marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudhatul al-athfal

طَلْحَةُ = thalhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

مُجَدِّدٌ = mujaddidun

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu .Dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة = ditulis al-Baqarah

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشَّمْسُ = Asy-syam

Baik diikuti oleh huruf Qamariyah maupun Syamsiyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh diatas.

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan opostrof, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh:

أَئِمَّةٌ = a'immatan

أُمَّنَاءُ = ummana'

إِلَيْهِ = ilaihi

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Surat Pernyataan.....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Transliterasi.....	xi
Daftar Isi.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Definisi Operasional.....	10
E. Penelitian Relevan.....	12
F. Metodologi penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TAFSIR <i>MAUDHU'I</i>.....	17
A. Tafsir.....	17
1. Pengertian.....	17
2. Sejarah perkembangan tafsir.....	18
3. Urgesi Tafsir.....	22
4. <i>Makki dan Madani</i>	23
B. Sumber, Metode, dan Corak Tafsir.....	25
1. Sumber Tafsir.....	25
2. Metode Tafsir.....	29

3. Corak Tafsir.....	32
C. Tafsir <i>Maudhu'i</i>	37
1. Pengertian Tafsir <i>Maudhu'i</i>	37
2. Bentuk Kajian Metode <i>Maudhu'i</i>	38
3. Langkah-Langkah <i>Maudhu'i</i>	39
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Maudhu'i</i>	41
D. <i>Asmaul Husna</i>	43
BAB III PENAFSIRAN.....	45
A. Klasifikasi ayat <i>halim</i> dalam Al-Qur'an.....	45
B. Penafsiran ayat <i>halim</i> dalam Al-Qur'an.....	48
1. <i>Halim</i> sebagai Sifat Allah.....	48
2. <i>Halim</i> sebagai Sifat Makhluq.....	83
BAB IV PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asma Allah, yang juga disebut sebagai *Asma-ul-Husna*, atau nama-nama yang paling indah, adalah salah satu aspek paling penting dalam agama Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah digambarkan dengan berbagai nama yang menggambarkan sifat-sifat-Nya yang agung dan mulia.

Nama-nama atau *asma Allah* termasuk sifat-sifat seperti kebijaksanaan, penyayang, pemurah, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Pemurah. Sifat-sifat ini menunjukkan sifat yang tak terbatas dari Allah, Memahami *Asma Allah* dalam Al-Qur'an juga membantu kita memahami hubungan kita dengan-Nya. Merenungkan dan memahami *Asma Allah* dapat meningkatkan iman dan pengabdian kita kepada-Nya. Banyak aspek hidup kita, seperti moralitas, etika, dan spiritualitas, bergantung pada pemahaman kita tentang *Asma Allah*.

Dalam Al-Qur'an Allah juga memerintahkan untuk menyebut *asma al husna* yaitu¹:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۚ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ
وَلَا تُخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya :Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (*Asma ‘ul husna*) dan janganlah engkau

¹ Fahrul Usmi, Raja Muhammad kadri, 2021, *Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar*, Asatiza: jurnal Pendidikan, vol 02, no 03, ISSN 27163202

mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahnya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.” (Q.S Al-Isra 110)²

Allah SWT menggunakan nama-nama yang indah untuk menunjukkan betapa suci Zat-Nya. Dalam ayat ini, Allah mengatakan bahwa lafal ini baik digunakan dalam doa karena Allah memiliki nama-nama yang paling baik, yang mengandung pengertian mencakup segala sifat kesempurnaan, kemuliaan, dan keindahan yang tidak dapat dimiliki oleh makhluk lain. Sebutlah nama Allah, atau sebutlah nama *Ar-Rahman*, sebutlah dengan nama mana saja di antara nama-nama Allah Yang Maha Agung itu baik. Selain itu, kedua nama ini termasuk dalam nama-nama Allah yang indah karena setiap nama Allah mengandung zat yang Paling Agung.

Jumlah nama Allah banyak dan tidak terbatas, tetapi yang paling umum dikenal adalah Allah memiliki 99 nama, diriwayatkan oleh imam al-Bukhari :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه البخاري)

Artinya :*Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh Sembilan nama, seratus kurang satu siapa yang menghitungnya (menjaganya) maka dia akan masuk surga (H.R. Bukhari)³*

² Arif Fakhruddin, Siti Irhamah, Departemen agama RI, *Al-Qur'an tafsir perkata tajwid kode angka*, Alhidayah (Tangerang)

³ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah, *Shahih al-Bukhariy*, (Beirut: dar al-Kutub al'Ilmiyah, 1998) jilid IV no 6410 hal. 217

Dalam jalan al-Walid Ibn Muslim, at-Turmudzi dan al-Hakim menjelaskan nama-nama sembilan puluh sembilan itu dengan mengatakan, Ahli hadis berselisih paham tentang susunan nama-nama ini. Apakah susunan itu dibuat oleh Nabi sendiri atau sebagian perawi memasukkan nama-nama ke dalam hadis? Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan nama-nama itu.⁴ Hadis ini tidak menjelaskan bahwa hanya ada 99 nama Allah, melainkan memberikan jaminan bahwa mereka yang mampu menghafal 99 dari sekian banyak nama-nama Allah akan masuk surga. Hadis ini juga tidak menjelaskan secara khusus tentang 99 nama yang dimaksud, dan hadis yang diriwayatkan oleh at-Turmuzi, al-Hakim, dan Ibnu Hibban memberikan rincian tentang nama-nama tersebut.⁵

Apabila ditelusuri, pembacaan *Asmaul Husna* ini memiliki dasar dan merupakan perintah dari ajaran Al-Qur'an yakni :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَاءِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *hanya milik Allah asm' al-husna (nama-nama yang terbaik) maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut asma' al-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (Q.S Al-A'raf:180)*

Pada ayat ini menerangkan bahwa *asma al-husna* hanyalah milik Allah dan diperintahkan untuk berdoa kepada Allah dengan menggunakan nama-

⁴ Ash-Shiddiqie, Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, PT. Pustaka Rizki Putra (Semarang : 2000) jilid 2 hal..1516

⁵ Ibnu Watiniyah, *Majmu' Syarif al-Umm*, Membimbing Hamba Dalam Menapaki Jalan Keridhaan Ilahi, Raudhah Press (Jakarta : 2010)

nama yang terbaik. Allah memiliki nama-nama yang paling indah, atau *asmaul husna*, Karena itu, sebutlah dan serulah Allah dengan nama-nama ini, baik untuk memuji dan menyanjung-Nya atau untuk meminta hidayat. Beberapa keuntungan dari zikir termasuk meningkatkan iman seseorang, membuat mereka memperhatikan Allah, berkonsentrasi pada-Nya, ingin mendapatkan apa yang mereka miliki, dan merendahkan penderitaan dunia.⁶

Selain itu, menyebut sifat-sifat Allah dan mengetahui makna dari sifat Allah tersebut akan membuat jiwa dan hati tenang.⁷ Untuk mencapai hal ini, kita harus memahami setiap *asma al-husna*, salah satunya ialah kata *ḥalīm*. Menariknya kajian ini untuk dikaji karena pertama *ḥalīm* adalah salah satu nama dan sifat Allah SWT yang mana sifat itu hanyalah milik Allah Tetapi pada ayat lain sifat *ḥalīm* tersebut juga terdapat pada makhluknya kedua *ḥalīm* ialah sifat dan akhlak yang mulia, bagaimana bentuk sifat tersebut dalam Al-Qur'an, ketiga kata *ḥalīm* dalam Al-Qur'an diterjemahkan dengan beberapa arti seperti penyantun, sangat sabar, dan lembut hatinya. Sehingga terkesan memiliki makna yang berbeda-beda.

Jadi setelah penulis telusuri lebih dalam ternyata *ḥalīm* tidak hanya *asma Allah* akan tetapi juga ada disandarkan kepada makhluk seperti Nabi Ibrahim Seperti diterangkan Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 114:

⁶ Ash-Shiddiqie, *Op.Cit* hal. 1516

⁷ Iman Fadhilah, Anan Rohman, and Muhammad Burhanuddin, Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At-Takwa Meteseh Tembalang Semarang , no.1 (2022) hal.319-321

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ
لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۖ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Artinya: Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.⁸ (Q.S. At-Taubah :114)

Sebelumnya di surat yang sama dengan tegas melarang memohon ampun kepada kaum musyrikin, namun Al-Qur'an juga menggambarkan Nabi Ibrahim sebagai manusia hebat yang patut diteladani, mengatakan bahwa dia pernah memohon ampun kepada orang tuanya yang mempersekutukan Allah. Untuk menghindari keraguan yang mungkin muncul dari kombinasi kedua hal di atas, ayat ini memberikan penjelasan tentang latar belakang permintaan Nabi Ibrahim as, yang juga disebut sebagai permintaan Nabi Ibrahim as. Itu terjadi sebelum dia menyadari sikap orang tuanya itu. Permohonan ampun Nabi Ibrahim kepada Allah untuk orang tuanya yang berbeda agama, di dekatnya itu hanyalah karena janji yang diikrarkan kepadanya oleh Nabi Ibrahim as. Setelah jelas bahwa orang tuanya adalah musuh Allah, Nabi Ibrahim as melepaskan diri dengan berat hati. Ibrahim sejatinya adalah seorang yang lembut hati, penuh kasih

⁸ Arif Fakhruddin, *Ibid*

sayang kepada manusia, takut kepada Allah, dan penyayang. Dia mampu menahan diri dan memaafkan orang lain.⁹

Dalam 99 *Asmaul husna* ada *asma Allah* yang disandarkan kepada makhluknya baik dari Nabi, Malaikat, jin, serta orang mukmin dan orang kafir yakni sebagai berikut :

No	Asma Allah	Surat	Tentang
1.	<i>'Alim</i>	Az-Zariat ayat 28	Ishak
2.	<i>Basith</i>	Al-Maidah ayat 28	Qabil
3.	<i>Sami'</i>	Hud ayat 24	Kafir dan mukmin
4.	<i>Raafi'</i>	Al-Baqarah ayat 253 Yusuf ayat 100	Musa Orang tua Nabi Yusuf
5.	<i>Basyir</i>	Al-An'am ayat 50	Kafir dan mukmin
6.	<i>'Aliy</i>	Maryam ayat 50 Maryam ayat 57	Ishak dan ya'qub Nabi Idris
7.	<i>Hafizh</i>	Yusuf ayat 55	Nabi Yusuf
8.	<i>Karim</i>	Yusuf ayat 31 Ad-Dukhan ayat 17 At-Takwir ayat 19	Nabi Yusuf Nabi Musa Malaikat Jibril
9.	<i>Halim</i>	At-Taubah 114 Hud ayat 75	Nabi Ibrahim Nabi Ibrahim

⁹ Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 11, Vol. 15 jil.4 hal..735

		Hud ayat 87	Nabi Syu'aib
		As-Shaffat ayat 101	Nabi Ismail
10.	<i>Syahid</i>	An-Nisa ayat 41	Nabi Muhammad
		Qaf ayat 21	Malaikat
11.	<i>Haq</i>	Al-Baqarah ayat 119	Nabi Muhammad
		Ali-Imran ayat 3	Nabi Muhammad
		Ali-Imran ayat 86	Nabi Muhammad
		An-Nisa ayat 105	Nabi Muhammad
		Al-Maidah ayat 48	Nabi Muhammad
		Maryam ayat 34	Nabi Isa
		Fatir ayat 24	Nabi Muhammad
		As-Shaffat ayat 37	Nabi Muhammad
		Az-Zumar ayat 2	Nabi Muhammad
		Ghafir ayat 25	Nabi Musa
12.	<i>Qawiy</i>	An-Naml ayat 39	Jin Ifrit
13.	<i>Nur</i>	Ibrahim ayat 5	Kaum Nabi Musa
14.	<i>Rasyid</i>	Hud ayat 87	Nabi Syu'aib
15.	<i>Syakur</i>	Al-Isra' ayat 3	Nabi Nuh
16.	<i>'Azhim</i>	Al-Qasas ayat 79	Qarun
17.	<i>Raqib</i>	Qaf ayat 18	Malaikat ¹⁰

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfazh Al-Qur'anal-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981)

Dari tabel diatas terdapat tujuh belas sifat Allah yang disandarkan kepada makhluknya, akan tetapi penulis tidak mengungkap enam belas *asma Allah* tersebut melainkan penulis hanya mengambil salah satu *Asma Allah* tersebut yaitu *ḥalîm*. *Ḥalîm* disebutkan 15 kali dalam 12 surat dan 15 ayat. Sebelas ayat menjelaskan mengenai sifat Allah yaitu dalam surat Al-Baqarah/2: 225, 235, 265. Surat Ali-Imran/3: 155. Surat An-Nisa/4: 12. Surat Al- Maidah/5: 101. Surat Al-Isra/17: 44. Surat Al-Hajj/22: 59. Surat Al-Ahzab/33: 51. Surat Fathir/35: 41. Surat Al-Taghabun/64: 17 dan empat ayat lagi membahas tentang sifat *ḥalîm* yang ada pada manusia yakni Nabi Ibrahim A.S, Nabi Ismail A.S, Nabi Syu'aib A.S yaitu pada surat At-Taubah/9: 114, surat Hud/11: 75 dan 87, surat Al shaffat/37: 101.¹¹

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Penafsiran *ḥalîm* dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* gagasan 'Abd Hayy al-Farmawi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan Penafsiran *ḥalîm* didalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat dirumuskan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran *ḥalîm* dalam Al-Qur'an.

2. Batasan masalah

¹¹ *Ibid*

Berdasarkan rumusan masalah diatas agar penelitian ini lebih terarah maka penulis memberikan Batasan masalah sebagai berikut:

- a. Klasifikasi ayat *ḥalîm* dalam Al-Qur'an
- b. Penafsiran *ḥalîm* dalam Al-Qur'an

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tertentu memiliki tujuan sehingga hasil penelitian tersebut diharapkan memiliki kegunaan yang bermanfaat. Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengklasifikasikan ayat *ḥalîm* dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengungkapkan penafsiran *ḥalîm* dalam Al-Qur'an

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai ayat-ayat *ḥalîm*, Selain itu juga sebagai bahan khazanah keilmuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang *ḥalîm*.

2. Secara praktis

- a. Sebagai latihan pemikiran dan tulisan karya ilmiah untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana agama pada Prodi Ilmu Qur'an Tafsir.

- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan tulisan di pustaka Stai Darul Qur'an Payakumbuh dalam bidang ilmu keagamaan, terutama dalam disiplin ilmu tafsir.
- c. Kegunaan untuk masyarakat yaitu dapat menjadi konsep yang mudah dipahami masyarakat sehingga dapat dijadikan untuk meneladani sifat *ḥalîm* yang dimiliki Allah dan Nabi-Nabi pilihan serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sebagai salah satu akhlak terpuji.
- d. kegunaan untuk individu yaitu untuk mengembangkan wawasan keilmuan dibidang tafsir tentang salah satu *asma Allah* yaitu *ḥalîm*.

D. Definisi Operasional

Untuk membantu pembaca memahami penelitian ini dan menghindari kesalahpahaman mengenai judul. Maka penulis memberikan keterangan mengenai judul Yaitu :

a. Penafsiran

Dalam KBBI penafsiran ialah sebagai berikut: Tafsiran ialah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami. Menafsirkan ialah menerangkan maksud ayat-ayat Alquran atau kitab suci lain, menangkap maksud perkataan (kalimat dan sebagainya) tidak menurut apa adanya saja, melainkan diterapkan juga apa yang tersirat (dengan mengutarakan pendapatnya sendiri). Penafsiran ialah

proses, cara, perbuatan menafsirkan upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.¹²

Dalam bahasa arab tafsir berasal dari kata *يفسر - تفسير* yang berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Kata tafsir merupakan bentuk taf'îl dari *al-fasr* secara etimologis berarti penjelasan dan penyingkapan, menyingkap sesuatu yang tertutup dan menyingkap makna yang dikehendaki dari suatu kata.¹³ Jadi secara ringkas penafsiran ialah proses seorang mufasir menafsirkan Al-Qur'an yaitu dengan menjelaskan makna yang samar, menyingkap makna yg tersembunyi dan menampakkan makna yang belum jelas.

b. *Ḥalîm*

Dalam bahasa arab *ḥalîm* berasal dari kata *ḥaluma* asal katanya adalah *حَلُمٌ-يَحْلُمُ حُلْمًا* yang artinya sabar, murah hati,¹⁴ menyantuni, yang santun¹⁵. Santun dalam kamus KBBI berarti orang yang baik budi bahasa dan tingkah lakunya, sopan, penuh rasa belas kasihan, dan suka menolong. Sementara itu, penyantun berarti orang yang baik budi bahasa dan tingkah lakunya, sopan, penuh rasa belas kasihan, suka membantu kepentingan

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/tafsir>

¹³ Yayan Rahtikawati, Dadan Rusman, *Metodologi tafsir Al-Qur'an*, CV.PUSTAKA SETIA (Bandung 2013)

¹⁴ Kamus Al-Bisri, Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab (Surabaya 1999) hal. 131

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: 2007) hal.11

orang lain dan tidak tergesa-gesa.¹⁶ Jadi *ḥalīm* yang penulis maksud disini ialah *ḥalīm* dalam *asmaul husna* yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an.

c. Al-Qur'an

secara bahasa diambil dari kata: *قرأ - يقرأ* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Alquran juga bentuk mashdar dari *القرأة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian karena seolah-olah Alquran menggabungkan beberapa huruf, kata, dan kalimat dengan cara yang rapi dan benar.¹⁷ Secara harfiah, menurut M. Quraish Shihab, Alquran berarti bacaan yang sempurna. Ia adalah nama yang tepat yang dipilih Allah, karena tidak ada bacaan lain yang sempurna dan mulia sejak manusia mengenal tulisan lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Penafsiran *ḥalīm* dalam Al-Qur'an.

E. Kajian Relevan

Penelitian yang membahas tentang *ḥalīm* memang sudah ada akan tetapi dengan sumber data atau objek yang berbeda diantaranya :

¹⁶ Cormentya Sitanggang, Menuk Hardaniwati Dora Amalia, Teguh Santoso, Adi Budiwiyanto Azhari Dasman Darnis, Dewi Puspita, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: pusat bahasa 2008) hal. 1363

¹⁷ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)

- a. Penelitian skripsi dengan judul Memahami esensi asmaul husna dalam Al-Qur'an karya Abd Rahman R. dalam penelitiannya membahas tentang Alqur'an dengan konsep-konsep ilmu, nilai-nilai, serta petunjuk-petunjuk untuk perjalanan hidup manusia, Seperti *asma Allah* yang berhubungan dengan zat Allah dan penciptanya. Perbedaan penelitian dengan penulis yaitu penelitian ini membahas *asma allah* yang memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan zat allah dan penciptanya sedangkan penelitian penulis membahas tentang *asma allah* salah satunya kata *ḥalîm* dalam Al-Qur'an.¹⁹
- b. Penelitian skripsi dengan judul Manifestasi dan penghayatan *asmaul-husna* dalam diri pengkarya dan karya sastra. karya Mohammad Azmi bin Abd.Rahman. dalam karyanya membahas tentang *Asmaul Husna* dijemlakan dan dihayati dalam berbagai segi kehidupan manusia muslim sebagai hamba-Nya. Penelitian ini berupaya mengaitkan *Asmaul Husna* dengan karya sastra khususnya puisi (sajak). perbedaannya penelitian ini memfokuskan penelitiannya kepada *asma allah* yang dikaitkan dengan karya sastra sedangkan penelitian penulis memfokuskan penelitian kepada *ḥalîm* serta klasifikasi ayatnya.²⁰
- c. Penelitian skripsi dengan judul Penafsiran *ḥalîm* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) karya Nur Anisa Septiani, dalam karyanya membahas makna dari *ḥalîm* yang merupakan sifat pada salah satu *al-*

¹⁹ Abd Rahman R, *Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Adabiyah vol XI (2011)

²⁰ Mohammad Azmi bin Abd.Rahman, *Manifestasi dan penghayatan asmaul-husna dalam diri pengkarya dan karya sastra*. Proceedings of the ICECRS Vol.1 (2017)

Asma al Husna. Yang mana *ḥalîm* banyak diterjemahkan dengan sifat Maha Penyantun. perbedaan penelitian ini dengan peneliti ialah penelitian ini pembahasannya masih bersifat umum serta menggunakan corak tafsir *ilmi* dan *fiqh* sedangkan penulis menggunakan corak *adabi ijtima'i*.²¹

- d. Penelitian skripsi dengan judul *asmaul husna* dalam Al-Qur'an karya M. Zaki Mubarak, Nailur Rahmawati, Muchlisin Nawawi dalam skripsi ini membahas mengenai *asmaul husna* dengan analisis morfosintaksis, yaitu satuan bahasa yang menggabungkan morfologi dan sintaksi secara bersamaan. perbedaannya penelitian ini fokus kepada analisis morfosintaksis sedangkan penelitian penulis fokus kepada salah satu *asma allah* yaitu *ḥalîm*.²²

F. Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library research*), juga dikenal sebagai studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mengelola bahan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis buku atau kitab tafsir tentang ayat-ayat Al-Qur'an tentang *ḥalîm*.

Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) yang digagas oleh Abd Hayy al-Farmawi. Teknik analisis pengumpulan data

²¹ Nur anisa septiani, *penafsiran Hal.iim dalam Al-Qur'an*, https://etheses.uinsgd.ac.id/70212/2/2_abstrak.pdf

²² M. Zaki, Nailur Rahmawati, Muchlisin Anwar *Asmaul husna dalam alquran* journal of Arabic learning and teaching vol.10 no.1 (2021)

yang digunakan adalah sebagai berikut: Pertama, penulis menemukan kata *ḥalîm* dalam kamus Mahmud Yunus dan menemukan tiga lafaz: *ḥaluma*, *ḥilmun*, dan *ḥalimun*. Kedua, penulis melihat ketiga lafaz tersebut di dalam kitab *Mu'jam Al Mufahros Li Alfazil Qur'anul Karim*. Ketiga, penulis mensub temakan ayat-ayat tersebut dan menghasilkan pembahasan tentang *ḥalîm*. Keempat penulis melihat ke dalam kitab tafsir bagaimana penafsiran dari ayat-ayat tersebut tentang *ḥalîm*.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Data primer dan sekunder. Sumber primer adalah Al-Qur'an, serta enam kitab tafsir: Tafsir Al-Azhar, Tafsir Maraghi, Tafsir Al-Manar, Tafsir al-Misbah, Tafsir Al-Qurtuby, dan Tafsir Ibnu Katsir. Data sekunder adalah data yang mendukung data primer. Ini dapat berasal dari data sebelumnya dan terkait dengan masalah yang diteliti, disebut juga sebagai data pelengkap dan digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Contoh data sekunder termasuk jurnal dan artikel tentang *ḥalîm* serta buku yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang diteliti oleh penulis, seperti *Mu'jam Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*.

G. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah , rumusan dan Batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian relevan, metode penelitian, sistematika penelitian.

BAB II: Tafsir *Maudhu’I*, yang mengemukakan penjelasan mengenai tafsir: pengertian, sejarah, urgensi, pengertian makki dan madani, sumber tafsir, metode tafsir dan coraknya, tafsir *maudhu’i*: pengertian, bentuk kajian, langkah-langkah tafsir *maudhu’I*, kelebihan dan kekurangan, serta penjelasan mengenai *ḥalîm*.

BAB III: Pembahasan, ini adalah inti dari pembahasan pada bab ini akan dijelaskan apa saja klasifikasi ayat mengenai *ḥalîm* selain itu juga membahas Penafsiran *ḥalîm* dalam Al-Qur’an.

BAB IV: Penutup, berisikan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya serta menjawab persoalan dari rumusan masalah selain itu juga memuat saran-saran dan juga daftar pustaka.

BAB II

TAFSIR MAUDHU'I

A. Tafsir

1. Pengertian

Secara bahasa tafsir merupakan *isim masdar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* berarti menjelaskan sesuatu (*bayan al-syai' wa idlahuhu*). Kata tafsir juga dapat diartikan sebagai *al-ibanah* (menjelaskan makna yang samar), *al-kasyf* (menyingkap makna yang masih tersembunyi), dan *al-izh-har* (menampakkan makna yang belum jelas).²³

Secara istilah dapat diartikan sebagai suatu hasil pemahaman atau penjelasan seorang penafsir terhadap Al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Tujuannya adalah untuk memperjelas suatu makna ayat Al-Qur'an atau menguraikan berbagai dimensi dan aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia memahaminya.

Jadi kesimpulan tafsir pada dasarnya berfungsi untuk menjelaskan kandungan hukum dan makna ayat-ayat Al-Qur'an baik *bi mat'sur* maupun *bi ra'yi*.

²³ Abdul Mustaqim, *DINAMIKA SEJARAH TAFSIR AL-QUR'AN*, Yogyakarta : Adab Press 2014

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Ilmu tafsir berkembang sejak Rasulullah shalallahu Alaihi Wasallam dan para sahabatnya mentradisikan, menguraikan, dan menafsirkan Al-Qur'an. Sampai beliau wafat, tradisi ini tetap ada. Sejak saat itu, tafsir telah berkembang dan berkembang seiring dengan keragaman yang dimiliki oleh mufassir hingga menjadi bentuk yang ada sekarang. Dalam kitab *Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Muhammad Husain al-Dzahabi membagi tafsir al-Qur'an menjadi tiga periode: masa Nabi dan sahabat, masa Tabi'in, dan masa kodifikasi atau periode baru (*al-Tafsir Fi Ushur al-Tadwin*).²⁴

a. Masa Nabi

Pada masa hidup Nabi Muhammad kebutuhan tafsir belumlah begitu dirasakan, sebab apabila para sahabat tidak memahami suatu ayat, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah tentang ayat-ayat Al-Qur'an, beliau selalu memberikan jawaban yang memuaskan dan berfungsi sebagai mubayyin (penjelas), sehingga kebutuhan akan tafsir tidak terlalu besar pada masanya. Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad terkadang merupakan jawaban atas pertanyaan beliau kepada Malaikat Jibril.

Namun menurut wahyu Allah, tafsir masa Nabi Muhammad dan awal perkembangan Islam adalah singkat dan tampak ringkas, karena

²⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis, 1976) hal. 32

penguasaan bahasa Arab pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat Al-Qur'an. Namun, sebagai akibat dari percampuran bahasa Arab dengan bahasa lain, penguasaan bahasa Arab mulai berkembang dan berubah setelah masa Nabi Muhammad.²⁵

b. Masa Sahabat

Proses penafsiran berlanjut setelah wafatnya Nabi Muhammad. Para sahabat menerima tafsir langsung dari *Shahib al-Risalah* (pemilik tuntunan), sehingga mereka mudah memahami al-Qur'an karena dalam bahasa mereka sendiri dan karena mereka dapat menyaksikan suasana turunnya ayat. Setelah memperoleh tuntunan dan ajaran tafsir dari Nabi Muhammad, para sahabat merasa terdorong untuk menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran mereka selalu mengacu pada inti dan kandungan Al-Qur'an, memberikan penjelasan tentang makna yang diinginkan dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat, dan menjelaskan makna yang tinggi. Sahabat menggunakan ijtihad untuk menafsirkan Al-Qur'an setelah Nabi Muhammad wafat. Namun, hanya beberapa dari mereka yang memiliki keahlian yang cukup untuk melakukannya.

c. Masa Tabi'in

Tafsir pada masa tabi'in adalah fase berikutnya, yang dimulai setelah berakhirnya tafsir masa sahabat. Tafsir pada masa sahabat dianggap berakhir ketika para mufassir sahabat meninggal dunia, dan

²⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal.12

tafsir para tabi'in menggantikan mereka. Penafsiran Nabi Muhammad dan para sahabat hanya menafsirkan bagian-bagian Al-Qur'an yang sulit dipahami orang pada masa itu dan tidak mencakup semua ayat Al-Qur'an, yang menyebabkan munculnya masalah baru. Pengaruh utama yang mendorong perkembangan tafsir pada masa tabi'in adalah bahwa wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan ekspansi Islam mendorong tokoh-tokoh sahabat berpindah tempat. dari tangan inilah kemudian para tabi'in sebagai murid dari para sahabat menimba ilmu.²⁶

Setelah tentara Islam menaklukkan wilayah atau negara sekitarnya, banyak sahabat yang pindah ke wilayah baru yang ditaklukkan, termasuk sahabat yang mahir dalam tafsir Al-Qur'an. Para ahli tafsir dari kalangan sahabat banyak yang mendirikan madrasah-madrasah di wilayah baru. Akibatnya, kajian tafsir Al-Qur'an mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat di kalangan tabi'in, generasi yang datang setelah sahabat. Para sahabat mendirikan madrasah dan banyak dari mereka menyebar ke daerah lain.

d. Masa Tabi' Tabi'in

Orang-orang dari generasi ketiga kaum muslimin, yang dikenal sebagai Tabi'i al-Tabi'in, menerima ilmu dari para Tabi'in. Mereka mengumpulkan semua penafsiran dan pendapat tentang al-Qur'an yang disampaikan oleh para ulama sebelumnya, dan kemudian mereka menerjemahkannya ke dalam kitab-kitab tafsir. Seperti yang dinyatakan

²⁶ Rosihon Anwar, dkk, Ilmu Tafsir, hal.44

oleh Adam bin Abu Iyas, Sufyan bin Uyainah, Rauh bin ‘Ubadah al-Basri, dan Abd al-Razzaq bin Hammam. Tafsir ini tidak sampai pada kita yang kita terima hanyalah nukilan-nukilan yang dinisbatkan kepada mereka, seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab tafsir *bi al-Ma’tsur*.

Secara epistemologi, telah terjadi pergeseran dalam rujukan penafsiran antara sahabat dan tabi’in dan tabi’i tabi’in. Pada masa sahabat, mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan *israiliyyat* dari para ahli kitab, tetapi pada masa tabi’in dan tabi’i tabi’in, mereka mulai menggunakan *israiliyyat* sebagai rujukan dalam penafsiran, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berupa kisah, di mana al-Qur'an hanya menceritakan tentang dunia secara keseluruhan.

Adanya kisah *israiliyyat* dalam tafsir pada masa tabi’in dan tabi’i al-tabi’in disebabkan oleh banyaknya ahli kitab yang masuk Islam, dan para tabi’in ingin mempelajari kisah-kisah yang masih relevan dari mereka. Namun, ada pergeseran yang terjadi dari masa sahabat ke masa tabi’in, tetapi tradisi penafsiran al-Qur'an jelas terus berkembang sampai tahun 150 H, setelah masa tabi’in yang kemudian dilanjutkan oleh tabi’i tabi’in. Karena pada masa Nabi, sahabat, dan tabi’in, awal pembentukan dan berkembangnya tafsir, dan masa ini dikenal sebagai masa formatif atau masa pembentukan.²⁷

²⁷ Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Al-Munir, Vol 02, No 01 (Juni 2020)

3. Urgensi Tafsir

Para ulama percaya bahwa tafsir sangat penting karena tanpanya, pesan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia tidak dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk mengapresiasi keberadaan tafsir dengan menjaga dan melestarikan koleksi tafsir yang ada, serta mengembangkan metode baru untuk memahami aspek-aspek penafsiran Al-Qur'an yang sangat penting. Kita tahu bahwa Allah menyeru makhluk-Nya hanya pada apa yang mereka bisa lakukan. Karena itu, Ia mengutus para rasul dan menurunkan kitab suci dalam bahasa yang dimengerti oleh kaumnya.

Dengan demikian, tugas kenabian untuk menyampaikan pesan Ilahiah menjadi lebih mudah dan efektif karena, setidaknya, masalah komunikasi tidak lagi menjadi hambatan bagi tugas tersebut. Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa kedudukan tafsir bergantung pada materi atau masalah yang ditafsirkannya. Karena materinya adalah kitab suci Al-Qur'an, yang memiliki kedudukan yang mulia, maka kedudukan tafsir juga sangat mulia. Mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam wahyu Ilahi dan menyingkapkan pentakwilannya yang benar berdasarkan pengertian

yang kokoh dan tepat adalah perbuatan paling baik yang dilakukan oleh akal manusia dan kemampuan berpikirnya yang tinggi, menurut Al-Zarkasyi.²⁸

Menurut al-Raghib al-Ashfahaniy²⁹, karya yang paling mulia adalah hasil dari kesanggupan menafsirkan dan mentakwilkan Al-Qur'an. Sementara itu, M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya sangat penting untuk kemajuan umat, karena penafsiran-penafsiran itu menjadi standar untuk kemajuan dan gaya pemikiran mereka.

4. Makki dan Madani

a. Pengertian Makki Madani³⁰

- 1) *Makkiyah* adalah semua ayat yang diturunkan dimekkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah, Hubaidiyah sedangkan *madaniyyah* semua ayat yang diturunkan di madinah dan sekitarnya seperti Uhud, Quba, Sul'a.
- 2) *Makkiyah* adalah segala sesuatu yang turun sebelum Nabi hijrah walaupun turunnya di Madinah, sedangkan *madaniyyah* adalah segala ayat yang turun setelah Nabi hijrah sekalipun turunnya di mekkah.

²⁸ Muhammad bin Bihadir bin Abdullah Badr ad-Din Abu Abdillah al-Misri az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub) 2007

²⁹ Raghib Al-Ashfahaniy, *Al-Mufrodāt Fi Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat) 2001

³⁰ Hasan Zaini, Radhiatul Hasnah, *Ulum Al-Qur'an*, STAIN BATUSANGKAR PRESS, (Batusangkar: 2010) hal. 92

- 3) *Makkiyah* adalah segala ayat yang isi pembicaraannya kepada penduduk mekkah, dan *madaniyyah* adalah segala ayat yang isi pembicaraannya ditunjukkan kepada penduduk Madinah.

b. Ciri-Ciri *Makki Madani*³¹

1) *Makki*

- a) Setiap ayat yang dimulai dengan *Ya ayyuhan naasu*, kecuali sebuah ayat dalam surat al-Hajj yang dimulai dengan *Ya ayyuhan naasu* sedangkan ia turun di Madinah.
- b) Setiap surat yang dimulai dengan huruf *muqotho 'ah*, kecuali surat Al-Baqarah dan Ali-Imran yang dimulai dengan huruf *muqotho 'ah* juga akan tetapi turun di Madinah
- c) Setiap surat yang memuat kisah Nabi Adam Bersama iblis atau setan, kecuali kisah Nabi Adam dalam surat Al-Baqarah
- d) Setiap surat yang menyebutkan masalah atau kisah-kisah umat terdahulu, pada umumnya adalah *makkiyah* ditambah dengan azab atau siksaan tuhan yang ditimpakan kepada mereka.
- e) Pada umumnya surat yang turun dimekkah ayatnya pendek, gaya bahasanya tegas, padat dan mempunyai *balaghah* yang sangat tinggi.
- f) Ayat *makkiyah* didalamnya terdapat ayat sajadah

2) *Madani*

- a) setiap ayat yang dimulai dengan *Ya ayyuhallazina amanu*.

³¹ *Ibid.*, hal. 99

- b) Setiap ayat yang membicarakan tentang hukum, fardhu, pada umumnya adalah *madaniyah*.
- c) Pada umumnya ayat dan surat-surat *madaniyah* Panjang-panjang dan gaya bahasanya lebih yuridis.
- d) Mengandung sindiran terhadap kaum munafik kecuali surat al-Ankabut.
- e) Mengandung uraian tentang perdebatan dengan ahli kitab.

B. Sumber, Metode dan Corak Tafsir

1. Sumber Tafsir

Sumber tafsir adalah rujukan yang digunakan oleh mufasssir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Para ulama tafsir membagi rujukan tersebut menjadi tiga bagian, yaitu:³²

a. Tafsir *bi Al-Ma'tsur*

Tafsir *bil-Ma'tsur* ialah tafsir yang berdasarkan Al-Qur'an atau riwayat yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (ayat dengan ayat), Al-Qur'an dengan Sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang mengetahui Kitabullah, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besarta tabi'in. Pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat. Tafsir Riwayat (*ma'tsur*) ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, Sunah, atau kata-kata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan As-Sunah Nabawiyyah. Dengan

³² Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Perdana Publishing, (Medan: 2015) hal.1

demikian, maka tafsir ma'tsur adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan As-Sunah atau penafsiran Al-Qur'an menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.

b. Tafsir *bi Ar-Ra'yi*

peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirlah berbagai madzhab dan aliran dikalangan umat Masing-masing golongan berusaha mengikutkan pengikutnya dalam mengembangkan faham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari hadis-hadis Nabi SAW, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah mulai berkembang tafsir dengan bentuk *al-ra'yu* (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad). *Ra'yi* berarti keyakinan (*I'tiqadi*), analogi (*Qiyas*), dan ijtihad menurut pengertian etimologinya.

Ra'yi dalam terminologi adalah ijtihad, oleh karena itu, tafsir *bi Ar-Ra'yi* juga disebut sebagai tafsir *ad-dirayah*. Tafsir *bi Ar-Ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya didasarkan pada *ijtihad* dan pemikiran mufasir setelah mereka mempelajari bahasa Arab dan metodenya. Yang dimaksud *ar-Rayi* disini adalah *ijtihad* yang berdasarkan pada prinsip-prinsip yang benar dan kaidah-kaidah yang benar yang umum berlaku, dan wajib dimiliki oleh siapa saja yang mau terjun langsung kedalam dunia penafsiran Al-Qur'an³³

³³ Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, CV.PUSTAKA SETIA (Bandung; 2015) hal.156

Menurut Ibtisam Mahran bahwa tafsir *bi ra'yi* dapat dipetakan menjadi dua bagian penting yaitu:³⁴

1) Tafsir *ar-Ra'yu Mahmudah*

Adalah tafsir yang sesuai dengan tujuan syari'at, jauh dari kesesatan dan kebodohan, serta sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa arab. Oleh karena itu tafsir Al-Qur'an menggunakan metode *ar-Ra'yu* dapat diartikan terpuji tergantung pada caranya dalam memahami nash-nash Al-Qur'an.

2) Tafsir *ar-Ra'yu Mazmumah*

Beberapa ulama menganggap bahwa penggunaan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah tindakan yang harus dihindari, meskipun mayoritas ulama menerima tafsir *bi ar-Ra'yi*, dan terdapat pula berbagai penolakan, adapun tafsir *bi ar-Ra'yi* yang tercela dengan ciri-ciri sebagai berikut:

(a) *Mufasssir* tidak mempunyai keilmuan yang memadai.

(b) Tidak didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan.

(c) Menafsirkan Al-Qur'an dengan semata-mata mengandalkan hawa nafsu.

(d) Mengabaikan aturan-aturan bahasa arab dan syari'ah yang menyebabkan penafsiran menjadi rusak, sesat, dan

³⁴ Kusnadi, Raidatun Nisa, *Eksistensi Tafsir Bi Ra'yi*, Al-MUBARAK, vol 7, no 2 (2022)

menyesatkan.

Maka dengan itu Ibtisam Mahran mengungkapkan bahwa tafsir mazmum ini sangat tidak boleh, karena didasarkan pada penafsiran hawa nafsu dan tidak didasarkan pada kaidah-kaidah kebahasaan.

c. Tafsir *Isyari*

Tafsir *Isyari* adalah tafsir yang menta'wilkan ayat tidak menurut zahirnya namun disertai usaha menggabungkan antar ayat yang zahir dan yang tersembunyi. Manna Khalil al-Qattan menyatakan bahwa setiap ayat mempunyai makna zahir dan makna batin (tersembunyi). Makna zahir ialah segala sesuatu yang segera mudah dipahami akal pikiran, sedangkan makna batin adalah isyarat-isyarat tersembunyi di balik itu yang hanya nampak dan diketahui maknanya oleh para ahli tertentu (ahli suluk).³⁵

Tafsir *al-Isyari* jika bercampur dengan hal..-hal.. yang samar-samar (*tasyabbuh*) ia akan menjadi pemahaman yang salah dan sesat. Tetapi selama merupakan kajian dan penelitian (*istimbat*) yang benar dan sesuai dengan kaedah-kaedah kebahasaan atau yang ditunjuk oleh zahir ayat serta didukung oleh bukti kesahihannya tanpa adanya pertentangan maka ia dapat diterima.

³⁵ Muhammad Sofyan, *Ibid*, hal.70

2. Metode Tafsir

Metode tafsir adalah bidang ilmu yang membahas tentang cara yang teratur untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Dalam konteks ini, metode tafsir yang dimaksud adalah perangkat dan struktur yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Peneliti akan menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an secara umum dilakukan dalam empat cara (metode), yaitu: *Ijmaliy* (global), *Tahlili* (analitis), *Muqaran* (perbandingan), dan *maudhu'iy* (tematik).³⁶

a. Metode *Tahlili*

Metode *Tahlili* berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat setiap aspeknya dan memahami artinya secara keseluruhan. Metode ini mencakup meneliti kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, dan hubungan antara pemisah (munasabat), dengan riwayat dari sahabat Nabi Muhammad SAW, dan tabi'in. Proses ini dilakukan secara berurutan, ayat per ayat, dan surat per surat. Metode ini kadang-kadang memasukkan uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang bertujuan untuk memahami Al-Qur'an, dan kadang-kadang memasukkan perkembangan kebudayaan dari Nabi hingga tabi'in.

³⁶ Abd Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir maudhu'I*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,1996) hal.12

b. Metode *Ijmali* (Global)

Metode *ijmali* yang berarti menafsirkan Al-Qur'an dengan mengemukakan makna secara global. Sebagaimana metode tahlili, dilakukan terhadap ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf, sehingga tampak hubungan antara makna ayat dan surat. Dengan demikian, mufasir berusaha menjelaskan makna Al-Qur'an dengan uraian singkat sehingga semua orang dapat memahaminya.³⁷

Dengan metode ini, mufasir juga berusaha menafsirkan kata-kata Al-Qur'an dengan kata-kata yang ada di dalamnya sehingga para pembaca dapat melihat uraian tafsirnya dalam konteks Al-Qur'an, tidak menyimpang dari makna yang terkandung dalam kata-kata yang serupa, dan ada keserasian antara bagian-bagian Al-Qur'an. Metode tafsir ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Metode ini memungkinkan para mufasir untuk menjelaskan Al-Qur'an dengan menggunakan sebab turun ayat (*asbab an-nuzul*), peristiwa sejarah, hadis Nabi, atau pendapat ulama saleh.

c. Metode *Muqaran* (Perbandingan/Komparasi)

Metode *Muqaran* mengacu pada penjelasan para mufasir untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini memiliki arti yang lebih

³⁷ Hadi Yasini, Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an, Tadzhib Al-Akhlak (Jakarta: 2020)

luas, seperti membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan topik tertentu, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi, termasuk hadis-hadis yang makna tekstualnya tampaknya bertentangan dengan Al-Qur'an, atau membandingkan Al-Qur'an dengan kajian lain.

d. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Metode berasal dari kata Yunani *metodos*, yang berarti cara atau jalan, dalam bahasa arab *thariqah*.³⁸ Metode Maudhu'i, atau tematik, adalah penggabungan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama untuk membahas topik yang sama dan disusun berdasarkan *asbabun nuzul* dan kronologi. Al-Jalil Ahmad As-Sa'id Al-Qumi, Ketua Jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar, adalah orang pertama yang menerapkan metode ini.

Metode *maudhu'i* (tematik) memiliki beberapa spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode tafsir lainnya. Setelah mengidentifikasi secara jelas pentingnya dan prosedurnya, metode ini dianggap sebagai metode terbaik untuk menafsirkan Al-Qur'an.³⁹

³⁸ Adib Bisri, Munawwir A.Fatah *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia* (Surabaya: Progresif 1999) hal.212

³⁹ Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, CV. Pustaka Setia (Bandung 2015) hal. 163

3. Corak Tafsir

Corak penafsiran adalah suatu arah, warna, dan kecenderungan yang mendominasi karya tafsir. Kesimpulan corak tafsir adalah ragam, jenis, dan kekhasan tafsir. Ada berbagai corak untuk menafsirkan Al-Qur'an yaitu:⁴⁰

a. Tafsir Corak Sufi

Dunia tasawuf mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya budaya dan ilmu pengetahuan. Ini membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah, yang berdampak pada cara mereka menafsirkan Al-Qur'an.⁴¹

1) Tasawuf Teoritis

Penganut aliran ini meneliti dan mengkaji Al-Qur'an dengan mengacu pada teori-teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka. Tujuan mereka adalah untuk menemukan elemen yang mendukung gagasan dan ajaran mereka. Oleh karena itu, aliran ini tampaknya memiliki pemahaman yang berlebihan tentang ayat dan seringkali menafsirkannya di luar arti zhahir yang dimaksudkan oleh syara' dan didukung oleh studi bahasa. Sangat sedikit orang yang menerima interpretasi seperti itu.

2) Tasawuf Praktis

⁴⁰ Umami Kalsum Hasibuan, Risiko Faridatul Ulya, Jendri, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Fuad, Vol 2No 1 (2020)

⁴¹Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Op.cit*, hal.17

Tasawuf praktis adalah tasawuf yang menganjurkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah SWT. Ketika tasawuf dibagi menjadi kelompok-kelompok, tampak mulai ada ketidakmurnian dalam tasawuf karena orang-orang yang tidak ahli mencoba mempelajari tasawuf dengan landasan ilmu yang mereka anut, yang berdampak pada bidang lain seperti fiqh, hadis, dan tafsir. Pada saat yang sama, istilah seperti *khauf*, *mahabbah*, dan *ma'rifat* muncul, dan sejak itu pula tasawuf menjadi Lembaga disiplin ilmu yang mewarnai khazanah keilmuan Islam seperti hal..nya filsafat, hukum dll.

Dalam perjalanannya, tafsir ini terbagi ke dalam dua bagian berikut;

(a) Tafsir *Sufi Isyari*, yang merupakan penafsiran Al-Qur'an dalam bentuk ta'wil, yang merupakan penafsiran yang bersifat batini. Validitas penafsiran ini dapat dibuktikan dengan membuktikan kesesuaian antara penafsiran yang batini dan kenyataan duniawi.

(b) Tafsir *Sufi Nadzari* berpusat pada gagasan ilmiah yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an, sedangkan tafsir *Sufi Isyari* berpusat pada riyadhah ruhiyyah, yaitu latihan spiritual yang dilakukan oleh seorang sufi hingga ia mencapai tingkat menemukan petunjuk melalui hati nuraninya (*inkisyaq*).

b. Tafsir Bercorak *Fiqhi*

Tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fiqh karena fiqh menjadi minat dasar mufassir sebelum mereka melakukan tafsir, disebut tafsir bercorak *fiqhi*. *Corak fiqh* muncul bersamaan dengan corak tafsir *bil ma'tsur*, dengan penukilan riwayat yang sama tanpa perbedaan di antara keduanya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masalah yang sering muncul dan menjadi bahan pertanyaan para sahabat sejak awal Islam hingga generasi berikutnya adalah masalah yang berkaitan dengan hukum. Dalam hal ini, penafsiran Al-Qur'an dapat digunakan untuk membuat keputusan hukum.

Salah satu faktor yang cukup mencolok pada munculnya corak tafsir fiqhi adalah karya-karya yang menampilkan pandangan fiqh yang cukup sektarian ketika kita menemukan tafsir fiqhi sebagai bagian dari perkembangan kitab-kitab fiqh yang disusun oleh para pendiri mazhab. Namun, ada juga yang memberikan analisis dengan membandingkan pandangan yang mereka anut.

c. Tafsir Bercorak *Falsafi*

Tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya disebut tafsir bercorak *falsafi*. Ada dua cara untuk memahami *falsafi*. Pertama, dengan metode ta'wil atas teks agama dan hakikat umumnya yang sesuai dengan perspektif filosofis, kedua, dengan

metode pensyarahannya teks agama dan hakikat hukumnya yang didasarkan pada perspektif filosofis.

Tafsir *falsafi* berusaha menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan ahli falsafi, seperti tafsir *bi al-Ra'yi*. Setiap karya tafsir memiliki efek positif dan negatif, demikian pula tafsir falsafi yang cenderung hanya berdasarkan logika, metode ini kurang memerhatikan aspek historisitas kitab suci. Namun, ada manfaat dari metode tafsir *falsafi*, yaitu kemampuannya untuk menggambarkan makna yang tersembunyi dalam teks kitab suci.

d. Tafsir Bercorak 'Ilmi

Tafsir bercorak *Ilmu* mengacu pada penafsiran Al-Qur'an dengan berfokus pada kajian ilmu pengetahuan, yaitu untuk menjelaskan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki hubungan dengan ilmu pengetahuan.

Menurut beberapa ulama, ada beberapa definisi tafsir bercorak *ilmi* secara istilah. Pertama, Husayn Al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir yang bercorak *ilmi* adalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penafsiran Al-Qur'an.⁴² Kedua, pendapat 'Abd Al-Majid 'Abd As-Salam Al-Mahrasi mengatakan bahwa tafsir *bi al-Ilmi* adalah tafsir yang mufasirnya berusaha untuk mengungkap ibarat-ibarat dalam Al-

⁴² Muhammad Husain al-Dzahabi, *Op.cit.* hal.72

Qur'an, yaitu mengenai beberapa perspektif ilmiah dan istilah, serta mengerahkan

Kajian tafsir ini bertujuan untuk mendukung teori ilmiah daripada sebaliknya. Karena seruan Al-Qur'an pada dasarnya adalah seruan ilmiah, didasarkan pada akal yang bebas dari keraguan dan prasangka buruk. Bahkan Al-Qur'an mengajak kita untuk merenungkan fenomena alam semesta, seperti yang sering kita lihat dalam ayat-ayatnya dengan frasa seperti Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang memiliki ilmu. Makna yang mendalam dari ayat kauniyah akan memberi tahu pemerhati kajian dan pemikiran khususnya bahwa merekalah yang dimaksudkan untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah. Tujuan utamanya adalah untuk membuktikan kemampuan Al-Qur'an dalam bidang keilmuan sekaligus untuk meyakinkan orang-orang yang tidak beragama Muslim terhadap keagungan dan keunikan Al-Qur'an.

e. Tafsir bercorak *Adabi Ijtima'i*

Jenis tafsir ini berfokus pada masalah sosial masyarakat dan lebih membahas perkembangan kebudayaan masyarakat. Jenis tafsir ini tidak menggunakan istilah ilmu dan teknologi kecuali diperlukan.

Hubungan sosial dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sifatnya. Yang pertama adalah hubungan fungsional, yang berfokus

pada dominasi. Yang kedua adalah hubungan persaudaraan, yang tidak terbatas pada kesamaan agama atau kebudayaan, tetapi juga berkaitan dengan pemerataan kesejahteraan, gesekan budaya, dan aspek lain dari kehidupan sosial. Para pencipta kitab tafsir corak *adabi ijtima'i* berharap penafsiran Al-Qur'an saat ini bertujuan untuk menciptakan ide-ide Qur'ani sebagai solusi untuk masalah dan masalah yang ada di dunia saat ini, serta untuk menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern yang terus berkembang dengan cepat dalam batas yang dapat diterima dan diterima oleh Islam.

f. Tafsir Bercorak *Lughawi*

Tafsir bercorak *lughawi* adalah tafsir yang berfokus pada bahasa. Semua aspek i'rab, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat, dan kesusastraannya dibahas dalam penafsirannya. Tafsir seperti ini menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dan aspek-aspek kemukjizatannya. Selain itu, tafsir ini juga terkait dengan studi nahwu, aturan-aturan kebahasaan, dan istilah-istilah balaghah, serta bidang lain yang cenderung mengikuti tafsir.⁴³

⁴³ Rachmat Syafe'i, *ilmu tafsir*, CV. PUSTAKA SETIA, (Bandung 2016) hal.461

C. Tafsir maudhu'i

1. Pengertian *Maudhu'i*

Kata *Maudu'i* dalam bahasa Arab berasal dari isim *maf'ul* dari *fi'il ma'di*, yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Istilah ini juga dinisbatkan kepada kata *maudu'i* yang berarti topik atau subjek percakapan.⁴⁴ Secara semantik, tafsir *maudu'i* berarti menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan topik atau tema tertentu. Indonesia sering menggunakan istilah tafsir tematik.⁴⁵ Menurut Muhammad Baqir al-Shadr, metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang bertujuan untuk menemukan jawaban Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan tertentu, membahas topik atau judul tertentu, dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya. Setelah itu, buat kesimpulan dengan memperhatikan hubungan antara ayat-ayat, penjelasan, dan keterangan.⁴⁶

2. Bentuk Kajian Metode *Maudhu'i*

Menurut Al-Farmawi secara umum metode tafsir Maudhu'i memiliki 2 bentuk dan keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menyingkap hukum-hukum dan keterkaitan dalam Al-Qur'an,⁴⁷ bentuk kajian metode tafsir *maudhu'i* yaitu:

⁴⁴ A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), hal.1564-1565.

⁴⁵ Nurdin Alamsyah *Konsistensi Aplikasi Metode Tafsir Maudhu'i* (jakarat 2022) hal. 29

⁴⁶ Moh Tulus Yamani *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i* j-PAI vol 01 no 02 (2015) hal. 277

⁴⁷ Abd Hayy al-Farmawi, *Loc.cit*, hal.44

a. Metode tafsir *mauḍu'i* per-surah

Adalah metode tafsir *mauḍu'i* yang mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, utuh dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

b. Metode tafsir *mauḍu'i* per-tema

Adalah metode tafsir *mauḍu'i* yang menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *mauḍu'i*

3. Langkah-langkah tafsir *mauḍhu'i*

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir, Ada dua bentuk gagasan tafsir *mauḍhui* yakni sebagai berikut:

a. Gagasan Abd Hayy al-farmawi ⁴⁸

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

⁴⁸ *Op.cit*, hal..37

- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang ‘am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.
- 8) Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur’an terhadap masalah yang dibahas.

b. Gagasan Muhammad al-Ghazali.⁴⁹

- 1) Membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut.

⁴⁹ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu’i li Suwar Al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1995) cet-1, hal. ix

- 2) Mengangkat tema utama surah tertentu dan membagi kedalam beberapa bahasan khususnya surah-surah yang tergolong panjang.
- 3) Hanya menafsirkan ayat-ayat yang dapat mewakili tema utama surah.
- 4) Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama yang sudah dibagi kedalam beberapa bahasan khususnya pada surah yang tergolong panjang, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.
- 5) Mengkompromikan dengan surah lain jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pokok pembahasan.
- 6) Menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna dari tema-tema utama sebelumnya pada surah tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam penafsirannya, al-Ghazali secara khusus menggunakan kajian tafsir *mauḍū'i* per surah dengan menggunakan pendekatan kesatuan tema yaitu menelusuri pokok-pokok pembahasan yang terdapat di dalam tiap-tiap surah. Dalam satu surah tertentu, ia tidak menafsirkan keseluruhan ayat, namun hanya beberapa ayat saja yang menurutnya menjadi poin penting dari surah tersebut.

Dari langkah-langkah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode tafsir *maudhu'i* yang digagas oleh Abd Hayy al-Farmawi.

4. Kelebihan dan kekurangan tafsir *maudhu'i*

Kelebihan-kelebihan yang ada pada metode tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tafsir *maudhu'i* ini dapat diandalkan untuk menyelesaikan masalah tematis secara lebih baik dan tuntas.
- b. Menimbulkan citra yang baik di setiap lapisan masyarakat dan strata sosial karena tidak kaku atau fleksibel sesuai kebutuhan zaman.
- c. Sistematis dan praktis, tafsir *maudhu'i* secara otomatis menyelesaikan masalah yang dikaji secara sistematis dan praktis agar memudahkan pembacanya.
- d. Menjawab tantangan zaman dengan terbuka, masalah sehari-hari menjadi pemicu upaya tafsir *maudhu'i* untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat.

Sedangkan kekurangan-kekurangan tafsir *maudhu'i* antara lain sebagai berikut:

- a. Menjadikan pemahaman ayat terbatas, karena tema atau judul penafsiran diterapkan, maka pemahaman ayat menjadi terbatas, dan mufassir terikat dengan judul.

- b. Mempartisi ayat-ayat Al-Qur'an, maksudnya adalah bahwa kata-kata tentang petunjuk shalat dan zakat biasanya tergabung dalam satu frase ayat, sehingga tidak mungkin jika temanya adalah zakat, maka frase tentang shalat harus dipisahkan dari judulnya⁵⁰

D. Asmaul Husna

Kata *Al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata *Al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan “nama”. Ia berakar dari kata *Assumu* yang berarti ketinggian, atau *Assimah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan kata *Al-Husna* adalah bentuk *mu'annas* dari kata *Ahsan* yang berarti terbaik.⁵¹

Jadi, *Asmaul Husna* dapat diartikan sebagai nama-nama Allah yang baik. Ketetapan tentang jumlah 99 nama Allah telah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW dalam Hadits Sahih dari Abu Hurairah, tetapi beliau tidak menyebutkan secara rinci nama-nama tersebut dalam suatu nash yang utuh. Persoalan ini yang kemudian membuat para ulama terdahulu dan masa kini terlibat dalam perbincangan dari mana munculnya nama-nama tersebut yang telah dihafal oleh kaum muslimin selama ini.

Dari 99 nama Allah salah satunya ialah asma Allah *Ḥalîm*, yang terletak pada urutan ke 32 setelah *Al-Khabîr*. *Ḥalîm* berasal dari kata *Ḥilm* yang berarti lembut, sabar, dan penyayang. *Ḥalîm* dalam terjemahan Al-

⁵⁰ Muhammad Rifa'at al-Banna, Moch Ihsan Hilmi *Tafsir Maudhu'i dan Ramifikasi Permasalahannya* (jurnal uinsgd, Bandung vol 02 no 02) hal.236

⁵¹ Andrian Firdaus, Pembiasaan Membaca *Asmaul Husna* dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan pada Anak di SDIT Abata Lombok (NTB)

Qur'an berarti sifat Maha Penyantun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santun berarti orang yang baik budi bahasa dan tingkah lakunya, sopan, suka menaruh belas kasihan, dan suka menolong.⁵²

Sifat *ḥalīm* menunjukkan Allah yang lembut dan sabar dalam menghadapi segala sesuatu. Sifat *ḥalīm* juga menunjukkan kebaikan hati dan kelembutan Allah. Dalam bahasa Arab *ḥalīm* terbagi menjadi dua bagian, Yang pertama ialah *ḥilmun* berasal dari kata حَلَمَ – يَحْلُمُ – حُلْمًا yang artinya menyantuni.⁵³ Yang kedua yaitu *ḥulmun* berasal dari kata حَلَمَ – يَحْلُمُ – حُلْمٌ yang artinya mimpi. Dalam kata *ḥulmun* memiliki beberapa derivasinya yaitu الحُلْمِ. الحُلْمِ yang memiliki arti mimpi.⁵⁴ Dari derivasi tersebut, jelas bahwa kata *ḥilmun* dan *ḥulmun* berbeda bahasan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak akan membahas derivasi *ḥalīm* yang merujuk pada arti mimpi, sebaliknya akan berkonsentrasi pada *ḥalīm* yang memiliki arti santun.

⁵² <https://kbbi.web.id/>

⁵³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010) hal.110

⁵⁴ Muhammad Fuad Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981) hal.216

BAB III

PENAFSIRAN

A. Klasifikasi Ayat *ḥalīm*

1. Ayat-Ayat *ḥalīm* dalam Al-Qur'an

Setelah penulis melakukan penelitian ayat yang berkaitan dengan *ḥalīm* dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfazh Al-Qur'an* dengan melihat beberapa macam kata, rangkaian kata ⁵⁵ح ل م disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali dengan rincian sebagai berikut:

No	Lafadz	Surat	Ayat	Keterangan	Periodesasi
1	الْحَلِيم	Qs. An-Nur	58	Hamba sahaya	<i>Madaniyyah</i>
			59	dan orang yang blum baligh Anak-Anak	<i>Madaniyyah</i>
2	احْلَام	Qs. Yusuf	44	Pemuka	<i>Makiyyah</i>
		Qs. Anbiya	5	Nagari Al-Qur'an	<i>Makiyyah</i>
3	احْلَامُهُمْ	Qs. At-Tur	32	Orang Musyrik	<i>Makiyyah</i>
4	حَلِيم	Qs. As-Shaffat	101	Nabi Ismail	<i>Makiyyah</i>

⁵⁵ Arif Fakhruddin, Siti Irhamah, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Alhidayah (Tangerang)

5	حَلِيمٌ	Qs. Al-Baqarah	225	Sifat Allah	<i>Madaniyyah</i>
			235	Sifat Allah	<i>Madaniyyah</i>
			263	Sifat Allah	<i>Madaniyyah</i>
			155	Sifat Allah	<i>Madaniyyah</i>
		Qs. Ali-Imran	12	Sifat Allah	<i>Madaniyyah</i>
		Qs. An-Nisa	101	Sifat Allah	<i>Madaniyyah</i>
		Al-Maidah	59	Sifat Allah	<i>Madaniyyah</i>
		Al-Hajj	17	Sifat Allah	<i>Madaniyyah</i>
		Taghabun	144	Nabi Ibrahim	<i>Madaniyyah</i>
		At-Taubah	75	Nabi Ibrahim	<i>Makiyyah</i>
		Hud	87	Nabi syu'aib	<i>Makiyyah</i>
6	حَلِيمًا	Qs. Al-Isra	44	Sifat Allah	<i>Makiyyah</i>
		Qs. Al-Ahzab	51	Sifat Allah	<i>Madaniyyah</i>
		Qs. Fatir	41	Sifat Allah	<i>Makiyyah</i>

Berikutnya kata yang bermakna penyantun ialah *ḥalîm*. *Ḥalîm* terbagi 2 yaitu *ḥalîm* yang merujuk kepada sifat Allah dan kepada makhluknya, dalam Al-Qur'an ditemukan 15 ayat yang didalamnya terdapat kata *ḥalîm* beserta derivasinya, baik *ḥalîm* yang merujuk pada sifat Allah maupun pada makhluknya. Sifat *ḥalîm* yang 15 tersebut tidak berdiri sendiri, 6 ayat disandingkan dengan sifat *ghafur*, satu ayat disandingkan dengan sifat *ghaniy*, tiga ayat disandingkan dengan sifat *'Alim*, dua ayat disandingkan dengan sifat *Awwah* dan satu ayat

disandingkan dengan sifat *Rasyid*, satu ayat disandingkan dengan sifat *Syakur*.

1. Periodisasi Ayat-Ayat tentang *ḥalīm*

Ayat Al-Qur'an ada yang *Makiyyah* dan *Madaniyyah*, untuk menetapkan ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah* penulis akan mengklasifikasikan dan menentukan ayat tentang *ḥalīm* beserta dengan sifat yang melekat padanya dengan menyebutkan surat, ayat dan kategori *Makiyyah* dan *Madaniyyah* sesuai dengan masa turunya ayat-ayat tersebut.⁵⁶

No	Surat	Periode	Rangkaian
1	Qs. Al-Isra 17/44	<i>Makiyyah</i>	حَلِيمًا غَفُورًا
	Qs. Hud 11/75	<i>Makiyyah</i>	حَلِيمٌ أَوْهٌ
	Qs. Hud 11/87	<i>Makiyyah</i>	حَلِيمُ الرَّشِيدُ
	Qs. As-Shaffat 37/101	<i>Makiyyah</i>	بِغَلَمٍ حَلِيمٍ
	Qs. Fatir 35/41	<i>Makiyyah</i>	حَلِيمًا غَفُورًا
2	Qs. Al-Baqarah 2/225	<i>Madaniyyah</i>	غَفُورٌ حَلِيمٌ
	Qs. Al-Baqarah 2/235	<i>Madaniyyah</i>	غَفُورٌ حَلِيمٌ
	Qs. Al-Baqarah 2/263	<i>Madaniyyah</i>	غَنِيٌّ حَلِيمٌ
	Qs. Ali-Imran 3/155	<i>Madaniyyah</i>	غَفُورٌ حَلِيمٌ
	Qs. Al-Ahzab 33/ 51	<i>Madaniyyah</i>	عَلِيمًا حَلِيمًا
	Qs. Al-Maidah 5/101	<i>Madaniyyah</i>	غَفُورٌ حَلِيمٌ

⁵⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Judul asli *Al-Itqan Fi Ulumil Al-Qur'an*, Indiva Pustaka, (Solo: 2008) cet-1, hal.41

	Qs. An-Nisa 4/12	<i>Madaniyyah</i>	عَلِيمًا حَلِيمًا
	Qs. Al-Hajj 22/59	<i>Madaniyyah</i>	عَلِيمًا حَلِيمًا
	Qs. Taghabun 64/17	<i>Madaniyyah</i>	شَكُورٌ حَلِيمٌ
	Qs. At-Taubah 9/114	<i>Madaniyyah</i>	لَاؤُهُ حَلِيمٌ

Berdasarkan tabel diatas maka ayat yang berkaitan dengan *ḥalīm* ada 15 ayat dalam 12 surat, 10 kategori *Madaniyyah* dan 5 kategori *Makkiyyah*. Ayat-ayat diatas yang akan penulis teliti untuk menjawab pertanyaan dalam Batasan masalah. Setelah penulis menganalisa ayat tersebut maka penulis membuat sub tema sebagai berikut 1.) *ḥalīm* sebagai sifat Allah yaitu dalam surat Al-Isra 44, Fatir 41, Albaqarah 225 235 263, Ali-Imran 155, Al-Ahzab 51, Al-Maidah 101, An-Nisa 12, Al-Hajj 59, At-Taghabun 17. 2.) *ḥalīm* sebagai sifat mahluknya yaitu dalam surat Hud 87, At-Taubah 114, As-Shaffat 101, Hud 87.

B. Penafsiran Ayat *ḥalīm* dalam Al-Qur'an

1. *Ḥalīm* sebagai sifat Allah

Dijelaskan dalam surat Al-Isra' 44 yang mana merupakan urutan ke-17 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, dan dilihat masa turunnya surat ini turun sesudah surat Al-Qasas.⁵⁷ Dalam Al-Qur'an surat ini diturunkan sesudah surat An-Nahl urutan ke 16 yang terdiri dari 111

⁵⁷ Muhammad Azza Darwaza, *Tafsir al-Hadis*, (Dar Al-Gharb Al-Islami, 1887) edisi 2, jilid 3 hal. 351

ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah yang disebut juga dengan *Makkiyyah*. *Isrâ* adalah bentuk masdar dari kata اسرى-يسرى yang secara etimologi berarti berjalan pada malam hari, kata *asrâ* adalah kata kerja yang sudah mengalami penambahan huruf yaitu alif dengan demikian *asrâ* berasal dari kata سراية - سرى - يسر - سرى menurut ibnu Manzur *asrâ* dan *sarâ* mempunyai arti yang sama yaitu perjalanan di malam hari.⁵⁸ Dinamakan dengan surat Al-Isra' karena diambil dari makna ayat yang menceritakan tentang perjalanan Nabi di malam hari. Surat Al-Isra' terdapat dalam juz 15.

Dalam ayat ini tidak ditemukan *asbabun nuzul*, adapun munasabah ayat dalam ayat ini menjelaskan mengenai tujuh langit, dan bumi semua bertasbih kepada Allah, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya mulai dari ayat 42 Nabi Muhammad mengatakan jika ada tuhan-tuhan disamping Nya sebagaimana yang mereka katakan niscaya kekuasaan akan menjadi rebutan, dan tuhan-tuhan itu akan mencari jalan menuju *Arasy*. Dan ayat 43 mengatakan bahwa maha suci dan maha tinggi Allah dari perkataan kaum musyrik. Pada ayat 44 dikatakan bahwa semua yang ada dilangit dan di bumi bertasbih kepada Allah akan tetapi orang musyrik tidak mengerti maksud dari tasbih tersebut.

Adapun penafsirannya yakni:

⁵⁸ Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisan al- 'Arab*, (Beirut: Dar Shadir), Juz 14, hal. 377

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ
بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya : *Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*(QS.Al-Isra ayat 44)

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah⁵⁹, menyatakan bahwa semua kekuatan di langit dan di bumi, serta semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya dan menyaksikan bahwa tiada sekutu bagi-Nya. Karena Dia adalah sumber segala sesuatu, dan tidak ada yang dapat bermula, tercipta, dan berakhir kecuali oleh-Nya. Tak ada suatu pun melainkan selalu bertasbih dengan memuji-Nya, tasbih juga berarti tunduk akan perintahnya, melaksanakan apa yang dikehendaknya baik dengan lidah atau dengan perbuatan.⁶⁰ Dalam tafsir Ibn Katsir⁶¹ juga dijelaskan bahwa manusia tidak mengerti maksud tasbih mereka karena mereka memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa kalian. Mereka maksudnya disini adalah hewan, benda-benda dan tumbuhan. Dalam suatu hadis menceritakan tentang Nabi Nuh memerintahkan kepada anaknya untuk bertasbih yakni sebagai berikut:

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jilid 7, (Jakarta: 2002), cett 11, vol 15, hal. 474

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Ibid*, hal. 477

⁶¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Cet 1 (Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008) jilid 5.2 hal. 169

Nashr bin Abdurrahman Al Audi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ya'la menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Zaid bin Aslam, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ نُوحٌ ابْنُهُ ؟ إِنَّ نُوحًا قَالَ لِابْنِهِ يَا بَنِيَّ أَمْرُكَ أَنْ
تَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّمَا صَلَاةُ الْخَلْقِ وَتَسْبِيحُ الْخَلْقِ وَبِهَا تُوزَقُ
الْخَلْقُ قَالَ اللَّهُ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

Artinya; Maukah kalian memberitahu sesuatu yang diperintahkan Nuh kepada anaknya? Nuh berkata kepada anaknya, 'Anakku, aku perintahkan kepadamu untuk mengucapkan maha suci Allah segala puji bagi-Nya, karena ia adalah shalatnya makhluk, tasbihnya makhluk, dan dengannya makhluk diberi rezeki. Allah berfirman, Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.⁶²

Halîm dalam surat ini disandarkan dengan sifat *Ghafur* dalam tafsir Qurtuby⁶³ menjelaskan bahwa Allah maha penyantun terhadap dosa hambanya didunia, dan maha pengampun bagi orang mukmin diakhirat, Ibnu Katsir⁶⁴ menyatakan barang siapa yang kembali dari kekufuran dan kembali kepada Allah maka Allah akan menerima taubatnya sesungguhnya Allah maha penyantun lagi pengampun. dan Ath-Tabari⁶⁵ menjelaskan sesungguhnya Allah maha Penyantun, tidak mempercepat adzab bagi makhluk-Nya

⁶² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam (2007) Judul Asli *Jami' al Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, jilid 16 hal. 694

⁶³ Syaikh Imam Al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtuby*, Jakarta: Pustaka Azzam, (2009), jilid 10 hal. 665

⁶⁴ Abdullah bin Muhammad, *Op.cit*, jilid 5.2 hal., 170

⁶⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ibid*, jilid 16 hal. 697

yang melanggar perintah-Nya dan kufur kepada-Nya, Maha Pengampun, adalah, Allah menutup dosa-dosa mereka apabila mereka bertobat, dengan ampunan dari-Nya untuk mereka. Hal.. ini juga dijelaskan dalam surat Fatir 41, Al-Baqarah 225, 235, Ali-Imran 155, dan Al-Maidah 101.

Halîm sebagai sifat Allah juga dijelaskan dalam surat Fatir 41 yang mana merupakan urutan ke-35 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, dan dilihat masa turunnya surat ini turun sesudah surat Al-Furqan.⁶⁶ Dalam Al-Qur'an surat ini diturunkan sesudah surat Saba' urutan ke-34 yang terdiri dari 45 ayat yang diturunkan sesudah Nabi hijrah disebut juga dengan *Makkiyyah*. Surat ini terdapat dalam juz 22.

Tidak ditemukan *asbabun nuzul* pada ayat ini adapun munasabah ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 4, pada ayat tersebut menjelaskan tentang penyembahan berhala serta pengingkaran mereka terhadap ajaran Allah. Lalu pada ayat 41 Allah mengukuhkan hukuman bagi mereka dengan menahan langit dan bumi agar tidak lenyap, dengan harapan mereka kembali bertaubat kepada Allah.

Penafsirannya yakni:

⁶⁶ Muhammad Azza Darwaza, *Op.cit*, jilid 3 hal. 107

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ۚ وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّن بَعْدِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun (QS.Fatir ayat 41)*

Ayat sebelumnya menjelaskan mengenai tidak adanya keterlibatan siapapun dalam penciptaan dan pengaturan langit dan bumi, lalu ayat ini menjelaskan bahwa Allah satu-satunya yang mengatur alam raya sehingga terlaksana dengan sempurna. Dalam Tafsir Qurtuby⁶⁷ menyatakan sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya tidak lenyap. Ketika Allah Ta'ala menjelaskan bahwa tuhan-tuhan kaum musyrik itu tidak mampu menciptakan langit dan bumi, maka Allah menjelaskan dan menegaskan bahwa yang menciptakan dan yang menahannya agar tidak lenyap adalah Allah Ta'ala. Maka, apa pun tidak akan terjadi kecuali dengan kehendakNya, dan tidak akan kekal kecuali jika dia yang mengekalkan.

Diriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata: Seorang kawan Ibnu Mas'ud belajar pada Ka'ab Al-Ahbar, setelah selesai dari proses belajarnya, Ibnu Mas'ud bertanya kepadanya, Apa yang kamu peroleh dari Ka'ab? Dia berkata, Aku mendengar Ka'ab berkata, Sesungguhnya langit itu beredar pada porosnya. Mendengar itu Abdullah berkata, Ka'ab telah berdusta, dia belum meninggalkan keyahudiannya. Karena sesungguhnya Allah berfirman sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan

⁶⁷ Syaikh Imam Al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtuby*, Op.cit, jilid 14 hal. 847

*lenyap, Sesungguhnya langit itu tidak beredar atau berputar, karena jika memang berputar, maka akan lenyap.*⁶⁸

Disini Allah membuktikan keesaannya melalui kesinambungan ciptaannya. Kata *يَمْسِكُ* pada awalnya bermakna memegang sesuatu dengan tangan dan ayat diatas mengilustrasikan bahwa berjalannya alam raya atas kendali Allah seperti hal..nya memegang sesuatu sehingga tidak bisa lepas kecuali dilepaskan, jika suatu saat alam raya akan lenyap atau bergerak tidak tentu arahnya maka saat itu adalah kiamat yakni saat Allah melepaskan genggamannya. Jika bukan karna kesantunan dan pengampunan Allah pastilah Dia melepaskan genggamannya dan membuat dunia ini binasa.⁶⁹

Dalam Surat Al-Baqarah 225 juga menjelaskan mengenai *ḥalîm* sebagai sifat Allah yang mana merupakan urutan ke-2 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, dan dilihat masa turunnya surat ini turun pertama kali sesudah Nabi hijrah disebut juga dengan *madaniyyah*.⁷⁰ Dalam Al-Qur'an surat ini diturunkan sesudah surat Al-Fatihah urutan ke-1 yang terdiri dari 286 ayat. Surat ini terdapat dalam juz 1.

Asbabun nuzul ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang jahiliyyah biasa bersendau gurau dan bersumpah dengan

⁶⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ibid*, jilid 21 hal. 576

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Op.cit*, Jilid 11, hal. 487

⁷⁰ Muhammad Azza Darwaza, *Ibid*, jilid 6 hal. 124

mengucapkan demi Allah tidak, demi Allah begitu, sebagai teguran kepada mereka Allah menurunkan ayat ini. Adapun munasabah pada ayat ini menjelaskan tentang pengampunan Allah terhadap orang yang bersumpah, tetapi Dia menghukum kamu karna niat yang terkandung didalam hatimu. Dalam ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya mengenai sumpah yaitu Allah melarang kamu untuk menjadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, dan menciptakan perdamaian diantara manusia.

Penafsirannya yakni

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فَيَآيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.(QS. Albaqarah 225)

Dalam Tafsir Al-Manar Muhammad Rasyid Rida mengatakan Allah tidak akan meminta pertanggung jawabanmu atas omong kosong yang diucapkan dalam sumpahmu. Allah mengampuni hamba-Nya untuk hal-hal yang tidak merusak akhlak dan tindakannya, dan Dia tidak terburu-buru untuk menghukum hamba-Nya. Karena itu, dia tidak membebani hamba-Nya dengan hal-hal yang sulit bagi mereka.⁷¹

⁷¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (al-Manar)*, Kairo, Dar al-Fikri, 1947, jilid 2 hal. 367

Mengenai hal ini imam Malik berkata⁷² keterangan terbaik yang pernah saya dengar adalah sumpah yang tidak dimaksudkan dalam bersumpah adalah sumpah seseorang dengan sesuatu yang dia yakini demikian, lalu ternyata berbeda dengan yang dia yakini tersebut maka tidak ada kafarat dalam sumpah ini. Dalam kitab Hadist Sunan Ibnu Majah, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَكْفُرْ عَنْ يَمِينِهِ وَلْيَفْعَلْ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda Barang siapa melakukan sumpah untuk perbuatan tertentu (perbuatan dosa atau meninggalkan perbuatan baik) kemudian dia melihat ada perbuatan lain yang dapat dipilih maka hendaklah dia meninggalkan sumpah itu dan mengerjakan kebaikan (HR.Ibnu Majah)⁷³

Hadis diatas juga mengajarkan kepada kita untuk meninggalkan perbuatan dosa atau tidak baik, jelas pada hadis diatas mengatakan jika melihat adanya perbuatan baik yang lain maka hendaklah meninggalkan sumpah tersebut dan mengerjakan kebaikan.

Surat ini menjelaskan bahwa kewajiban kafarat sumpah itu hanya terhadap sumpah yang benar-benar diniatkan untuk sumpah, sedangkan sumpah yang tidak serius dan hanya sekedar ucapan biasa

⁷² Syaikh Imam Al-Qurtuby, *Op,cit*, jilid 3, hal.216

⁷³ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1 (Cet. 1, Beirut Dar al-Risalah al-‘Alamiyyah, 2009) hal.682

tanpa diniatkan untuk sumpah maka Allah tidak menghukumnya dan tidak mewajibkan kafarat kepadanya.

Al-Baqarah ayat 235 juga menjelaskan mengenai *ḥalīm* dengan sifat Allah, dalam ayat ini tidak ditemukan *asbabun nuzul*, adapun Munasabah ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 234. Pada ayat 234 yang membahas mengenai iddah seorang istri yang ditalak suaminya dan dilarang untuk bepergian, dilamar serta berhias sampai berakhir masa iddahnya. Pada ayat 235 menjelaskan bahwa wanita yang ditalak ternyata boleh dipinang akan tetapi Allah memberikan aturan-aturan yakni wanita yg ditinggal mati suaminya dan wanita yang ditalak ba'in, hal ini dilakukan dengan cara sindiran dan cara yang baik. Selain itu pinangan yang tidak boleh dilakukan dalam masa iddah ialah wanita yang ditalak raj'i atau dengan kata lain talak yang bisa rujuk kembali.

Penafsiran

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ
عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَذْكُرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا
ۚ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ
مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminang perempuan-perempuan atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang patut (sindiran). Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa idah. Ketahuilah

bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.(QS. Albaqarah 235)

Dalam tafsir Ibnu Katsir⁷⁴ menerangkan bahwa tidak ada dosa bagi kamu untuk melamar wanita-wanita yang masih menjalani iddahnya tanpa terang-terangan, yaitu dengan cara seseorang mengatakan, Aku bermaksud untuk menikah, atau mengatakan wanita adalah bagian dari kebutuhanku. Hal.. senada juga dikatakan oleh Mujahid, Thawus, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan beberapa ulama salaf dan para imam, mereka mengatakan dibolehkan melamar wanita yang ditinggal mati suaminya secara sindiran, demikian pula ketetapan bagi wanita yang ditalak ba'in (terakhir) bahwa ia dapat dilamar dengan sindiran, Sedangkan wanita yang ditalak raj'i, maka tidak diperselisihkan lagi bahwa ia tidak boleh dilamar, baik secara terus terang maupun sindiran, dan janganlah kamu berazam (berketetapan hati) untuk berakad nikah sebelum habis iddahnya. Para ulama sepakat bahwasanya tidak sah akad nikah yang diadakan dalam masa iddah.

Bertemunya kata *'Arrad-Tum* yang berasal dari *ta'ridh* artinya kamu sindirkan, dalam kitab zamakhsyari⁷⁵ mengatakan *ta'ridh* atau sindiran adalah menyebut barang sesuatu yang orang dapat

⁷⁴ Abdullah bin Muhammad, *Ibid*, jilid 1d hal. 477

⁷⁵ Al- Zamakhsyari, *al-Kasyaf 'an Haqaiqi al-Tanzil wa Uyuni fi al-Wujuh al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1995) hal. 405

memahamkan bahwa maksudnya bukan itu. Lalu pada kata *khitbah* artinya pinangan atau telangkai, kalau dibaca dengan *kha* baris didepan yaitu *khutbah* berarti pidato, maka dalam ayat ini dapat kita pahami bahwa seorang perempuan yang dalam masa iddah berkabung atau iddah ba'in boleh di pinang asalkan dengan cara sindiran.⁷⁶

Surat Ali-Imran 155 menjelaskan *ḥalīm* sebagai sifat Allah yang mana merupakan urutan ke-3 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, diturunkan sesudah surat Al-Anfal sesuai dengan masa turunnya, dalam Al-Qur'an diturunkan sesudah surat Al-Baqarah urutan ke-2, surat ini terdiri dari 200 ayat yang diturunkan sesudah Nabi hijrah disebut juga dengan *madaniyah*. Surat ini terdapat dalam juz 3.⁷⁷

Tidak ditemukan *asbabun nuzul* pada ayat ini tetapi ditemukan pada ayat sebelumnya yang berkaitan dengan ayat ini, Zubair berkata saat rasa takut meliputi kami pada perang uhud dan Allah mengirimkan rasa kantuk kepada kami tidak seorangpun diantara kami melainkan dagunya menempel di dadanya (tertidur), demi Allah sungguh aku seperti bermimpi saat mendengar Mu'tab bin Qusyair, seorang munafik berkata jika kita memiliki hak untuk campur tangan didalam urusan ini, kita tidak akan terbunuh ditempat

⁷⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, *Ibid*, jilid.1 hal.568

⁷⁷ Muhammad Azza Darwaza, *Op.cit*, jilid 7 hal. 106

ini, akupun menghafal dan menyimpan kata-kata itu dalam hati. Kemudian turunlah ayat ini.

Adapun munasabah ayat ini memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya yakni pada ayat 154 menjelaskan bahwa dalam perang uhud, sebagian orang yang berprasangka baik kepada Allah diberikan rasa aman berupa rasa kantuk dan sebagian lainnya mencemaskan diri sendiri karna takut mati seperti pemikiran orang jahiliyah. Dan pada ayat 155 Allah menjelaskan keberpalingan mereka kepada Allah karena tipu daya setan disebabkan karna dosa yang telah mereka perbuat pada masa lampau.

Penafsiran

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ ۖ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ۚ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari ketika dua pasukan bertemu, sesungguhnya mereka hanyalah digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat. Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.(QS.Ali-Imran ayat 155)

Dalam tafsir Al-Manar⁷⁸ mengatakan orang yang lari ke Madinah pada waktu mengalami kekalahan bukan (orang yang naik ke atas gunung), karna sebab pembangkangan mereka terhadap Nabi SAW karena meninggalkan posisi dan cenderung

⁷⁸Muhammad Rasyid Ridha, *Op.cit*, jilid 4 hal.191

kepada harta rampasan perang. Hasan berkata bahwa mereka telah digelincirkan oleh setan, Al-Kalbi berkata, setan menghiasi untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka. Ada yang mengatakan bahwa mundur bukanlah suatu kemaksiatan, sebab mereka ingin berlindung di Madinah. Ialu musuh tidak lagi mengejar mereka, karena mendengar bahwa Nabi SAW telah dibunuh, boleh juga dikatakan karena mereka mendengar doa Nabi SAW dengan perasaan takut yang mereka alami, boleh juga dikatakan karena jumlah musuhtiga ribu orang sedangkan mereka hanya berjumlah tujuh ratus orang.⁷⁹

Kesimpulannya, jika perkara itu dinyatakan sebagai sebuah dosa maka sungguh Allah SWT telah memaafkannya, karna kejadian di Uhud itu masih dalam permulaan pembangunan Angkatan perang islam dan masih ada kesempatan untuk memperbaiki disiplin pada masa depan.⁸⁰

Dalam surat Al-Maidah 101 menjelaskan tentang *ḥalīm* dengan sifat Allah merupakan urutan ke-5 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, dan dilihat masa turunnya surat ini turun sesudah surat Al-Fath.⁸¹ Dalam Al-Qur'an surat ini diturunkan sesudah surat An-Nisa' urutan ke-4 yang terdiri dari 120 ayat yang diturunkan sesudah

⁷⁹ Syaikh Imam Al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtuby*, *Op.cit*, jilid 4 hal. 608

⁸⁰ Hamka, *Op.cit*, Jilid 2 hal. 956

⁸¹ Muhammad Azza Darwaza, *Op.Cit*, jilid 9 hal. 10

Nabi hijrah disebut juga dengan *Madaniyyah*. Surat ini terdapat dalam juz 6.

Asbabun nuzul yakni Syu'bah bin Hajaj mengatakan bahwa suatu hari Rasulullah bersabda, bertanyalah kepadaku tentang apa saja tentu akan kujawab dengan tegas, karena banyaknya pertanyaan kepada beliau beberapa sahabat merasa kasihan kepada beliau sehingga mereka menangis. Di keheningan ada seorang laki-laki bertanya, Rasulullah, siapakah ayahku? Rasulullah menjawab ayahmu adalah Hudzaifah, karena banyaknya pertanyaan kepada beliau beberapa diantaranya tidak ada artinya, maka turunlah ayat ini.

Adapun *munasabah* ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sesudahnya yaitu 102. Pada ayat 101 Allah malarang untuk bertanya kepada Nabi tentang hal-hal yang tidak perlu ditanyakan, karena hal tersebut akan menyusahkan mu. Lalu pada ayat 102 Allah menceritakan bahwa ada orang-orang sebelum mereka bertanya mengenai hal-hal yang tidak perlu ditanya dan menyusahkan diri mereka sendiri, karena hal.. tersebut membuat mereka menjadi kafir.

Penafsiran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ ۖ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّ لَكُمْ ۖ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan

kepadamu (niscaya) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.(QS. Al-Maidah ayat 101)

Dalam tafsir Al-Azhar⁸² dijelaskan oleh Al-Qushthallani di dalam syarahnya, dari riwayat Muhammad bin Zayyad dari Abu Hurairah, bahwa ketika Rasulullah SAW berkhotbah di atas mimbar dan menjelaskan tentang kewajiban mengerjakan Haji, ada orang yang bertanya, Apakah tiap tahun, ya Rasulullah? Nabi diam saja. Orang itu terus bertanya sampai tiga kali, dan akhirnya Rasulullah SAW menegaskan, Jika aku menjawab, Memang (setiap tahun), tentu menjadi kewajiban bagimu, dan kamu tidak akan sanggup mengerjakannya, oleh karena itu, larangan tegas ini muncul.

Meskipun Rasul harus menyampaikan apa yang telah diperintahkan Allah untuk disampaikan, mereka harus menghindari mengajukan pertanyaan yang berlebihan, karena pertanyaan itu akan mempersusah diri dan mempersempit mereka di masa depan, meskipun mereka masih dapat menggunakan akal mereka untuk mempertimbangkannya.

Larangan bertanya bertele-tele yang akan mempersulit keadaan sendiri itulah yang telah dikuatkan oleh beberapa Hadis

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.cit, Jilid 3, hal. 1894

yang Shahih. Satu di antaranya Hadis Arba'in (catatan Imam Nawawi) :

إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ الْفَرَائِضَ فَلَا تَضِيعُوهَا وَحَدَّدَ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا وَسَكَّعَ أَشْيَاءَ مِنْ غَيْرِ نَسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا (رواه الدرقي)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban, maka janganlah kamu sia-siakan. Dan Dia telah mengadakan beberapa batas batas, maka janganlah kamu lampau akan dia. Dan Dia telah mengharamkan beberapa hal, maka janganlah kamu langgar akan dia. Dan Dia telah diam dari beberapa hal, sebagai rahmat buat kamu, bukanlah karena Dia lupa. Maka janganlah kamu cari-cari daripadanya." (Berkata Nawawi: Hadis Hasan dirawikan oleh ad-Daruquthni dan lain-lain).

Lalu Allah berfirman, Allah telah memaafkan kamu daripadanya, karena Allah itu adalah Pengampun lagi Pemaaf. Ini menunjukkan bahwa kecenderungan anda untuk bertanya-tanya dan memperdebatkan Rasul pada masa lalu telah dimaafkan oleh Allah, karena pada saat itu Anda belum menyadari bahayanya dari diri Anda sendiri.⁸³

Dari 6 ayat menjelaskan tentang *ghafurun Halîm* ada 2 surat merupakan surat *makkiyah* yakni tidak ditentukan dan dijelaskan mengenai dosa, dan 4 surat merupakan surat *madaniyyah* yakni sebagai tanbih/ peringatkn terhadap pelaku dosa. Jadi kalimat *ghafurun Halîm* bermakna Allah maha penyantun terhadap dosa hambanya didunia dan maha pengampun bagi orang mukmin di akhirat.

⁸³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op.cit*, Jilid 7, hal.39

Surat Al-Ahzab 51 juga menjelaskan *ḥalīm* dengan sifat Allah yang mana merupakan urutan ke-33 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, diturunkan sesudah surat Ali-Imran sesuai dengan masa turunnya, dan dalam Al-Qur'an diturunkan sesudah surat As-Sajadah urutan ke-32, surat ini terdiri dari 73 ayat yang diturunkan sesudah Nabi hijrah disebut juga dengan *madaniyah*. Surat ini terdapat dalam juz 21.⁸⁴

Asbabun nuzul ayat ini yakni berkenaan dengan ucapan Aisyah (istri Rasul), apakah seorang wanita tidak malu menawarkan dirinya untuk dinikahi? Kemudian aku berkata kepada Rasulullah, menurutku tuhanmu telah menyegerakan keinginanmu. Lalu turunlah ayat ini

Adapun *munasabah* ayat ini menjelaskan mengenai perempuan yang boleh dinikahi oleh Nabi Muhammad, dan ayat ini memiliki kaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yakni ayat 50 dan 52. Pada ayat 50 Allah mengatakan siapa saja yang boleh dinikahi oleh Nabi yakni istri yang telah diberi mas kawin, hamba sahaya diperoleh dari peperangan, anak perempuan dari saudara laki-laki bapak Nabi, anak perempuan dari saudara perempuan bapak Nabi, anak perempuan dari saudara laki-laki ibu Nabi, anak perempuan dari saudara perempuan ibu Nabi yang ikut hijrah

⁸⁴ Muhammad Azza Darwaza, *Op.cit*, jilid 7 hal. 345

bersama Nabi, dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi. Pada ayat 51 Allah memberikan kebebasan kepada Nabi untuk menggauli istrinya sesuai dengan yang dikehendaknya. Lalu pada ayat 52 Allah melarang Nabi untuk menikahi wanita selain yang sudah ditentukan Allah meskipun kecantikannya menarik hati Nabi.

Penafsiran

مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤَيِّ إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ ۖ وَمَنْ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۖ ذَلِكُ لَكَ أَدْنَىٰ أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَ وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا

Artinya: Engkau boleh menanggukkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrinya) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan mereka rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka semuanya. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun. (QS. Al-Ahzab ayat 51)

Ayat sebelumnya menjelaskan beberapa keistimewaan dan kemudahan yang dianugerahkan Allah kepada Nabi, dan ayat ini menjabarkan sedikit dari kelapangan yang dianugerahkanNya dengan menyatakan bahwa Nabi boleh menanggukkan giliran untuk menggauli siapa yang dikehendaknya diantara istri Nabi tanpa terikat dengan keadilan pergilirannya.⁸⁵ Nabi tidak menghadapi kesulitan ketika dia menghendaki kembali (ruju') kepada wanita

⁸⁵ Muhammad Quraish shihabb, *Op.cit*, jilid 11, hal.304

yang dia ceraikan sebelumnya. Setelah turun ayat yang memungkinkan Nabi memilih (*ayatut takhyir*), istri-istri Nabi menolak untuk diceraikan, Menurut Ibnu Jarir.

Kemudian mereka berkata, Ya Rasulullah, berilah kepada kami sebagian dari hartamu dan dirimu sebagaimana yang engkau kehendaki dan biarkanlah kami seperti sedia kala. Kemudian Rasulullah saw menangguhkan untuk menggauli sebagian dari mereka, dan di antara mereka yang digauli kembali yaitu Aisyah, Hafshah, Zainab, dan Ummu Salamah. Dan beberapa di antara mereka yang dia tangguhkan dan dia berbagi waktu sama rata dengan mereka. Yaitu 5 orang. Ummu Habibah, Maimunah, Saudah, Safiyah dan Juwairiyah. Kemudian Allah SWT. menerangkan, kenapa diperbolehkan menggauli dan menangguhkan penggaulan itu, bahwasanya hal itu untuk kemaslahatan istri-istri Nabi.⁸⁶ Allah mengetahui apa yang ada didalam hatimu berupa kecendrungan hatimu kepada sebagian mereka, tidak kepada yang lain sebagai suatu hal yang tidak bisa dlenyapkan, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Aisyah R.A berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَسِّمُ بَيْنَ نِسَائِهِ فَيَعْدِلُ ثُمَّ يَقُولُ:
اَللّٰهُمَّ هَذَا فِعْلِيْ فَيَمَّا اَمْلِكُ فَلَا تَلْمَنِيْ فَيَمَّا تَمْلِكُ وَلَا اَمْلِكُ

⁸⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971) jilid 15 hal. 216

Artinya: *Rasulullah SAW memberi giliran diantara istri-istrinya lalu menetapkannya dengan adil, kemudian beliau berdo'a, Ya Allah ampunilah tindakanku terhadap apa yang aku miliki maka janganlah engkau mencela apa yang engkau kuasai dan yang tidak aku kuasai.*

Halîm disandarkan dengan *Al-'Alim* yang mana terambil dari kata *'ilm* yang menurut ahli bahasa berarti menjangkau sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya. Dimana *Al'Alim* ialah pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap baginya hal..-hal.. yang sekecil apa pun. Dalam tafsir Ibnu Katsir⁸⁷ mengatakan bahwa Allah maha mengetahui apa saja rahasia yang tersembunyi dan amal apa yang dikerjakan hambanya, Dia maha penyantun yaitu maha memaklumi dan mengampuni hal.. tersebut. Dalam tafsir that-Thabari⁸⁸ menjelaskan Allah memiliki pengetahuan tentang amal-amal para hamba-Nya dan segala sesuatu selainnya. Allah juga memiliki kelembutan terhadap hamba-hambaNya sehingga Dia tidak segera menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang berbuat dosa, melainkan berbuat lembut dan halus kepada mereka agar mereka bertobat dan kembali dari dosa-dosanya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam surat an-Nisa 12, dan Al-Hajj 59.

Surat An-Nisa 12 menjelaskan sebagai sifat Allah yang mana merupakan urutan ke-4 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, urutan ke-6 sesuai dengan masa turunnya, dan dalam Al-Qur'an diturunkan sesudah surat Ali-Imran urutan ke-3, surat ini terdiri dari 176 ayat

⁸⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Op,cit*, jilid 5.5 hal. 515

⁸⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Op.cit*, jilid 21 hal. 194

yang diturunkan sesudah Nabi hijrah disebut juga dengan *madaniyah*. Surat ini terdapat dalam juz 4.⁸⁹

Asbabun nuzul pada ayat ini berhubungan dengan ayat 11 sampai 14, Jabir bin Abdillah berkata suatu hari dengan berjalan kaki Rasulullah dan Abu Bakar menjengukku yang sedang sakit parah di tempat Bani Salamah. Saat mereka tiba aku tidak sadarkan diri lalu Rasulullah berwudhu dan memercikkan beberapa tetes air wudhu kepadaku, aku sadar lalu berkata Wahai Rasulullah apa yang akan engkau perintahkan atas harta yang kumiliki? Kemudian turunlah keempat ayat ini.

Adapun munasabah ayat ini memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 11 membahas mengenai hak waris bagi anak baik laki-laki maupun perempuan selain itu juga menjelaskan pembagian untuk orang tua, dan pada ayat 12 Allah juga menjelaskan lagi secara rinci mengenai pembagian tersebut. Dan kedua ayat tersebut juga menekankan bahwa pembagian hak waris dilakukan setelah terpenuhinya wasiat dan hutang piutang.

Penafsiran

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ ۖ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ
الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَالْهَنْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ
يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ

⁸⁹ Muhammad Azza Darwaza, *Op.Cit*, jilid 8 hal. 8

تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۖ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ ۖ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ غَيْرَ مُضَارٍّ ۖ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ۝

Artinya: Dan bagianmu (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) hutangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) hutang-hutangmu. Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) hutangnya dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun. (QS.An-Nisa ayat 12)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir⁹⁰ menjelaskan bahwa laki-laki berhak memperoleh 1/2 dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-istrimu, apabila mereka wafat tanpa meninggalkan anak, jika ada anak, maka kamu memperoleh 1/4 dari peninggalan mereka setelah dipenuhi wasiat atau utang piutang. Dalam pembahasan yang lalu dijelaskan bahwa utang-piutang didahulukan dari pada wasiat, setelah itu baru wasiat dan warisan. Hal ini merupakan perkara yang

⁹⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsi*, Op.cit, jilid 2.3 hal. 248

disepakati oleh para ulama. Dan Allah menetapkan bahwa ketetapan (bagian) untuk cucu lelaki dari anak lelaki sama dengan ketetapan anak kandung. Kemudian Allah berfirman. Para isteri memperoleh $\frac{1}{4}$ harta yang kamu tinggalkan, baik dalam $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{8}$ sama ketetapannya, apakah untuk satu isteri, dua, tiga atau empat isteri, maka mereka bersekutu dalam bagian tersebut sesudah memenuhi wasiat yang mereka buat.

Jika seorang laki-laki mewariskan kalalah (orang yang hanya memiliki ahli waris dari kaum kerabatnya saja) tidak ada dari ahli waris pokok (ayah dan seterusnya) atau ahli waris cabang (anak dan seterusnya), tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki atau seorang saudara perempuan, Artinya, dari pihak ibu (seibu), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu $\frac{1}{6}$ harta. Tetapi, jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang $\frac{1}{3}$ itu. Ibnu Abi Hatim mengatakan dari az-Zuhri, ia berkata: Umar memutuskan bahwa warisan saudara-saudara seibu, bagian laki-lakinya sama dengan dua bagian perempuannya. Tetapi, jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu.⁹¹

⁹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Op.cit*, Jilid Hal.366

Nabi SAW sudah menetapkan pembagian mengenai warisan anak perempuan, cucu perempuan dan saudara perempuan dalam hadis Bukhari sebagai berikut: Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي بِنْتٍ وَ بِنْتِ ابْنٍ وَ أُخْتِ قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْبِنْتِ النِّصْفَ وَلِلْبِنْتِ الْإِبْنِ السُّدُسَ تَكْمِلَةَ الثَّلَاثِينَ وَمَا بَقِيَ فَلِلْأُخْتِ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud tentang bagian warisan anak perempuan, cucu perempuan dan saudara perempuan Nabi SAW menetapkan untuk anak perempuan setengah, cucu perempuan seperenam sebagai penyempurna, dua sepertiga dan selebihnya adalah milik saudara perempuan (HR.Bukhari)⁹²

Allah penuhi wasiat yang dibuat olehnya (jenazah) atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris) Artinya hendaklah wasiatnya itu atas dasar keadilan, bukan atas dasar kemudharatan, ketidakadilan dan penyimpangan dengan cara tidak memberikan sebagian ahli waris, mengurangnya atau menambahkannya dari yang telah ditetapkan oleh Allah, karena itu para imam berbeda pendapat dalam menetapkan wasiat kepada ahli waris, salah satu pendapatnya mengatakan tidak sah karna mengandung unsur kecurigaan.

Surat Al-Hajj 59 juga menjelaskan *ḥalīm* sebagai sifat Allah yang mana merupakan urutan ke-22 dalam susunan mushaf Al-Qur'an,

⁹² Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar bin Rasulullah SAW Wa Sunanih Wa Ayyamih*: Shahih Bukhari Juz V (Cet 1, Beirut: Dar Tauq al-Najah,1442) hal. 434

dalam Al-Qur'an diturunkan sesudah surat Al-Anbiya' urutan ke-21, surat ini terdiri dari 78 ayat. Ayat ini turun sesudah Nabi hijrah dinamakan juga dengan *Madaniyyah*, surat ini terdapat dalam juz 17.⁹³

Asbabun nuzul ayat ini adalah ketika Ustman bin Mazh'un dan Abu Salamah bin Abdul Asad meninggal dunia di Madinah, sebagian orang berkata orang yang dibunuh di jalan Allah itu lebih baik dari pada orang yang mati di atas tempat tidurnya, maka turunlah ayat ini yang bertujuan untuk menyamakan mereka semua bahwa Allah lah yang memberikan rezeki kepada mereka dengan rezeki yang baik.

Adapun *munasabah* ayat ini menjelaskan mengenai janji Allah kepada hambanya, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yakni ayat 58 dan ayat 60, pada ayat 58 Allah menjanjikan syurga bagi hambanya yang berhijrah di jalan Allah kemudian terbunuh. Pada ayat 59 menyatakan bahwa Allah akan menepati janjinya tersebut dan memberikan mereka tempat terbaik di syurga, dan pada ayat 60 Allah mengatakan bagi orang yang dizalimi lalu mereka membalas dengan hal.. yang serupa maka Allah akan menolong dan memaafkannya.

Penafsiran

⁹³ Muhammad Azza Darwaza, *Op.Cit*, jilid 6 hal. 7

لِيَدْخِلْنَهُمْ مُدْخَلَ رِزْوَانِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ خَلِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Hajj ayat 59)

Dalam Tafsir Al-Azhar⁹⁴ mengatakan Allah menjanjikan syurga kepada hamba-Nya yang patuh akan perintah-Nya, apalagi mereka yang berjihad dan berhijrah pada jalan-Nya, tidak dapat dibandingkan dengan kemewahan dunia, termasuk istana raja-raja yang terkenal sejak zaman kuno. Isteri Fir'aun, yang beriman kepada Allah dan mengikuti Nabi Musa, pernah berdoa:

قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (التَّحْرِيمِ 11)

Artinya: Dia berkata: Ya Tuhanku bikinkan kiranya untuk aku di sisi Engkau sebuah rumah dalam syurga, dan lepaskan daku dari pada Fir'aun dan perbuatannya, dan lepaskan diri dari pada kaum yang zalim." (at-Tahrim. 11)

Selain itu, perjuangan muhajirin dan mujahidin fisabilillah, ada saat-saat ketika mereka kehilangan kampung halaman mereka. Terkadang meninggalkan rumah yang mewah. Pergi ke arena pertarungan. terbunuh atau mati secara normal dingin dan panas, di hutan tropis, di laut lepas Ini menunjukkan seberapa dalam maksud ayat. bahwa mereka telah diberi tempat yang mereka sukai. Akan

⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.cit, Jilid 6, hal. 4727

semua perjuangan dan pengorbanan hambaNya, dan terkadang Dia memberi kita lebih dari yang kita harapkan.⁹⁵

Dalam ayat ini Allah hanya menyebutkan orang muhajirin yang mati karena terbunuh atau dibunuh, sebagai sebuah penghormatan dan pengutamaan bagi mereka atau seluruh orang yang menemui ajal. Dalam Hadis dijelaskan bahwa:

مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَخَرَّ عَنْ دَابَّتِهِ فَمَاتَ أَوْ
لَدَعْتُهُ حَيَّةً فَمَاتَ أَوْ مَاتَ حَتْفَ أَنْفِهِ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ
مَاتَ قَعَصًا فَقَدْ اسْتَوْجَبَ الْمَأْبَ

Artinya: *Barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah di jalan Allah, lalu dia terjatuh dari atas tunggangannya kemudian menemui ajal, atau dipukul ular kemudian menemui ajal, atau menemui ajal di atas tempat tidurnya, maka sungguh telah tetap pahal..anya disisi Allah dan barang siapa yang mati secara qa'sh⁹⁶ maka sesungguhnya dia telah meminta kepastian tempat kembali yang baik setelah meninggal.*⁹⁷

Dari tiga surat yang menjelaskan mengenai 'Alim semuanya termasuk surat *madaniyyah* yakni sebagai tanbih/ peringatan terhadap pelaku dosa, jadi 'Alim disini dijelaskan bahwa Allah mengetahui apa saja rahasia yang tersembunyi dan amal apa yang dikerjakan hambanya, dan maha penyantun Allah yaitu memaklumi dan memahami hal tersebut.

⁹⁵ Syaikh Imam Al-Qurtuby, *Op.cit.* jilid 12, hal.223

⁹⁶ Qa'sh adalah orang yang dipukul sehingga meninggal ditempat

⁹⁷ Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Al-Kabir* (4/739) dari riwayat Ahmad dalam *al-Musnad*, juga oleh Ibnu Sa'd, Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, Hakim, Al-Baihaqi dan Abu Na'im

Al-Baqarah 263 juga menjelaskan *halîm* dengan sifat Allah, dalam ayat ini tidak ditemukan *asbabun nuzul* adapun munasabah ayat ini berhubungan dengan ayat 261 yaitu mengenai orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang manumbuhkan tujuh tangkai, maka bagi orang yang berinfaq maka Allah akan melipatgandakan pahala bagi mereka. Kemudian pada ayat selanjutnya 261 menjelaskan mengenai orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah kemudian menyebut-nyebut pemberiannya sehingga menyakiti perasaan penerima, maka mengenai hal.. ini tidak termasuk Allah melipatgandakan pahala bagi mereka. kemudian pada ayat 263 melanjutkan dari dua ayat sebelumnya yaitu perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah diiringi dengan tindakan yang menyakiti. Dilanjutkan dengan ayat 264 yakni Allah mengingatkan kembali untuk tidak merusak sedekah dengan menyebut-nyebut dan menyakiti perasaan penerima.

Penafsirannya Yakni

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: *Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik dari pada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.* (QS. Al-Baqarah 263)

Setelah menjelaskan pemberian berupa nafkah dan larangan menyebut-nyebutnya serta menyakiti hati yang diberi, lalu ayat ini menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemaafan,

bahkan yang demikian itu lebih baik dari sedekah yang menyakitkan.⁹⁸ Dalam tafsir Al-Manar mengatakan saat pengemis melakukan minta-minta, lebih baik baginya dari pada memberi kemudian kehilangan dari pada sedekah yang diikuti dengan kerugian, yang karenanya ia patut mendapat siksa sepanjang ia mengharapkan pahala

Menurut Profesor Al-Imam, Mengatakan hal baik dapat mendorong tindakan, mendorong pekerja. Ini berarti menemui orang miskin dengan ucapan yang menyenangkan lebih baik dari pada bersedekah kepada anak-anak dan berbicara buruk, tidak ada perbedaan antara orang yang membutuhkan dan yang tidak membutuhkan.⁹⁹ Pada hari kiamat kelak ada 3 orang yang Allah tidak akan mengajak mereka berbicara, tidak melihat mereka dan tidak menyucikan mereka salah satunya adalah orang-orang yang menyebut-nyebut pemberian, seperti yang dijelaskan dalam Hadis berikut:

Diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim* menceritakan Rasulullah bersabda ¹⁰⁰:

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Ibid*, Jilid.1 hal.570

⁹⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (al-Manar)*, Kairo, Dar al-Fikri, 1947 jilid 3 hal. 62

¹⁰⁰ Abu al-Husayn Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim an Naisabury, *al-Jami' as-Shahih al-Mukhtasar min as-Sunan bi Naql al-'Adl, 'an al-'Adl Rasulullas SAW*, Beirut: Dar al-Kutub, 1918

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ آلِيمٍ
الْمَنَانُ بِمَا أَعْطَى وَالْمُسْبِلُ إِزَارُهُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ

Artinya: Ada tiga orang pada hari kiamat kelak Allah tidak mengajak mereka bicara, tidak melihat mereka, tidak menyucikan mereka dan bagi mereka azab yang pedih yaitu orang-orang yang menyebut-nyebut pemberian yang telah ia berikan, orang yang memanjangkan kainnya (dibawah mata kaki) dan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu.

Halim dalam ayat ini disandarkan dengan sifat *Ghaniy* yaitu Allah Maha kaya yang maha sempurna kekayaanNya. dalam tafsir Thabari,¹⁰¹ mengatakan Allah tidak butuh sesuatu yang mereka shadaqahkan, Maha Santun ketika tidak menyegerakan siksa pada orang yang menyebut-nyebut shadaqah di antara kamu dan tidak menyiksa orang yang shadaqah dengan cara seperti itu. Ibnu Katsir,¹⁰² mengatakan Allah maha kaya dari pada bantuan dari makhluknya dan senantiasa menyantuni memberikan ampunan, maaf dan menghapus dosa mereka, imam Qurtubi¹⁰³ mengatakan Allah tidak butuh sesuatu yang mereka shadaqahkan, adapun perintah sedekah adalah untuk diri mereka sendiri dan Allah maha Santun ketika tidak menyegerakan siksa pada orang yang menyebut-nyebut shadaqah di antara kamu serta tidak menghukum orang-orang yang bersedekah disertai dengan kesombongan atau menyakiti hati si peminta. Kalimat *halim* dengan *ghaniyyun* yang mana sifat *ghaniyy*

¹⁰¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Op.cit, jilid 4 hal. 606

¹⁰² Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Op.cit jilid 1 d hal. 528

¹⁰³ Syaikh Imam Al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtuby*, Op.cit jilid 3 hal. 688

didahulukan dari kalimat *ḥalīm* yang berarti sebagai tanbih/peringatan kepada pelaku dosa.

Ḥalīm disini merupakan surat *madaniyyah* yang didahului dengan *ghaniyun Ḥalīm* yakni sebagai tanbih/ peringatan terhadap pelaku dosa, jadi *ghaniyun Ḥalīm* disini ialah Allah maha kaya dan tidak butuh terhadap sesuatu yang mereka sedekahkan dan maha penyantun ketika tidak menyegerakan hukuman kepada orang yang menyebut-nyebut sedekah.

Surat At-Taghabun 17 menjelaskan *ḥalīm* sebagai sifat Allah yang merupakan urutan ke-64 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, diturunkan sesudah surat At-Tahrim sesuai dengan masa turunnya,¹⁰⁴ dan dalam Al-Qur'an diturunkan sesudah surat Al-Munafiqun urutan ke- 63, surat ini terdiri dari 18 ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah disebut juga dengan *madaniyah*. Surat ini terdapat dalam juz 28.

Tidak ditemukan *asbabun nuzul* pada ayat ini akan tetapi ditemukan pada ayat sebelumnya yang memiliki pembahas yang sama, Said bin Jubair meriwayatkan ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum muslimin ketika surat Ali-Imran ayat 102 diturunkan mereka meningkatkan frekwensi ibadah mereka sampai kaki dan dahi mereka bengkak dan luka-luka.

¹⁰⁴ Muhammad Azza Darwaza, *Loc.Cit*, jilid 8 hal. 544

Adapun *munasabah* ayat ini berhubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yakni ayat 16 dan 18, pada ayat 16 Allah memerintahkan umatnya untuk bertakwa kepada Allah sesuai dengan kesanggupan, sebab turunnya ayat ini ialah kaum muslimin meningkatkan ibadahnya sampai kaki dan dahi mereka bengkok, lalu Allah memerintahkan umatnya untuk berinfaq agar terhindar dari sifat kikir. Pada ayat 17 Allah menyebutkan infak dengan pinjaman kepada Allah, dengan meminjamkan harta kepada Allah maka Allah akan melipat gandakan balasan dan ampunan untuknya. Pada ayat 18 Allah mengatakan bahwa Dia mengetahui hal yang ghaib dan hal yang nyata dengan artian Allah mengetahui hal yang kita lakukan.

Penafsiran

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۖ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ۝

Artinya: Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Dia akan melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampunimu. Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun. (QS. Taghabun ayat 17)

Ayat sebelumnya menceritakan tentang keberuntungan orang yang menfkahkan hartanya dan menjaga hatinya tetap tenang. Ayat sebelumnya juga menggambarkan keberuntungan orang-orang dengan memanggilnya *Qardhan Hasanan*, yang berarti pinjaman yang baik. Tafsir Al-Misbah¹⁰⁵ dalam

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Op.cit, jilid 15, hal. 281

menjelaskan ayat ini menyatakan bahwa jika seseorang meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik (yakni menafkahkan secara ikhlas walau sebagian dari harta yang dimilikinya) Allah akan melipatgandakan ganjarannya kepada mereka yang meminjamkan setidaknya sepuluh kali lipat tetapi bisa mencapai tujuh ratus kali lipat. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Shahihain:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ : مَنْ يَفْرِضْ غَيْرَ ظَلِيمٍ وَلَا عَدِيمٍ

Artinya: *Bahwa Allah ta'ala berfirman: orang yang meminjamkan itu tidak aniaya dan tidak miskin (HR. Bukhari dan Muslim)*

Oleh karena Allah ta'ala berfirman bahwa Dia melipatgandakan pahala bagi kalian sebagai mana yang dijelaskan pada surat Al-Baqarah 245. *Halîm* yang disandarkan dengan *Syakur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Adapun makna syukur, secara literal ia berarti nampak. kata ini diambil dari ucapan orang Arab *Daabah Syakur* (hewan yang nampak gemuk), jika nampak padanya lemak/kegemukannya melebihi makanan yang diberikan padanya, Hakikat syukur adalah sanjungan baik yang ditujukan kepada manusia karena kebaikan yang telah Dia berikan.¹⁰⁶ Dalam tafsir Qurtuby¹⁰⁷ mengatakan Allah maha

¹⁰⁶ Syaikh Imam Al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtuby*, Op.cit, jilid 1 hal. 872

¹⁰⁷ *Ibid*, jilid 18 hal. 614

Pembalas jasa lagi maha penyantun, adapun *ḥalīm* adalah yang tidak tergesa-gesa. Ibnu Katsir¹⁰⁸ mengatakan Allah maha pembalas jasa Dia akan membalas amalan yang sedikit dengan balasan yang banyak, Dia memberikan maaf dan ampunan serta menutupi keburukan dan dosa, Ath-Thabari¹⁰⁹ mengatakan akan membalas siapa saja yang berinfak di jalan-Nya dengan balasan berlipat ganda Allah juga maha lembut, sehingga tidak akan menyiksa langsung siapa saja yang bermaksiat kepada-Nya dan menutupi keburukannya.

Ḥalīm dengan kalimat *syakurun ḥalim* yang mana merupakan surat *madaniyyah* berarti sebagai tanbih/peringatan terhadap pelaku dosa. Jadi makna *syakurun Ḥalīm* dijelaskan bahwa Allah mensyukuri hambanya yang berbuat kebaikan dan Allah mengetahui perbuatan baik tersebut.

Dari sebelas ayat *ḥalīm* sebagai sifat Allah ialah sebagai bentuk penangguhan hukuman bagi orang yang berbuat dosa, dan penangguhan tersebut adalah sebuah kesempatan baginya untuk memperbaiki diri dari kesalahan dan bertaubat. Ketika Allah mengatakan *Ḥalīm* dalam ayat *makkiyah* ditafsirkan dengan kalimat berserah diri kepada Allah. Dapat kita simpulkan bahwa

¹⁰⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Op.cit*, jilid 8.2 hal. 205

¹⁰⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Op.cit*, jilid 25 hal.

ḥalîm dalam 11 ayat ini antara para mufassir terjadi perbedaan pendapat namun mengarah kepada satu makna yang sama.

2. *Ḥalîm* sebagai sifat makhluk

Surat Hud 75 merupakan *ḥalîm* merujuk kepada sifat makhluk yang mana surat tersebut di urutan ke-11 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, dan dilihat masa turunnya surat ini turun sesudah surat Yunus.¹¹⁰ Dalam Al-Qur'an surat ini juga diturunkan sesudah surat yunus urutan ke-10 yang terdiri dari 123 ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah disebut juga dengan *Makkiyyah*. Surat ini terdapat dalam juz 12.

Tidak ditemukan *asbabun nuzul* pada ayat ini adapun munasabah ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu mulai dari ayat 69 sampai ayat 75, pada ayat 69 Malaikat datang kepada Nabi Ibrahim dengan membawa berita gembira, lalu ayat 70 Nabi Ibrahim merasa curiga dan takut karena Malaikat tidak menjamah tangan Nabi Ibrahim, melihat reaksi tersebut Malaikat mengatakan jangan takut karena mereka diutus untuk menghancurkan kaum Lut, pada ayat 71 menginformasikan kabar gembira mengenai kelahiran Ishak dan Ya'qub, ayat 72 membicarakan tentang reaksi istri Nabi mengenai kabar tersebut, ayat 73 pada ayat ini merupakan jawaban dari Malaikat terhadap

¹¹⁰ Muhammad Azza Darwaza, *Tafsir al-Hadis, Op.cit*, jilid 3 hal. 501

reaksi istri Nabi bahwasanya Allah menurunkan berkah dan rahmatnya kepada Nabi Ibrahim dan istrinya, ayat 74 mengatakan setelah hilang rasa curiga dan takut Nabi Ibrahim, lalu dia berdiskusi dengan Malaikat mengenai kaum lut, lalu karena iba Nabi Ibrahim memohon ampunan dan keringanan azab bagi kaum lut. Ayat 75 karna sifatnya tersebut Nabi Ibrahim dikatakan dengan orang yang lembut hati, penyantun dan suka kembali kepada Allah.

Penfsirannya yakni:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَلِيمٌ أَوْءٌ مُّٰنِيبٌ

Artinya: *Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghibe dan suka kembali kepada Allah.* (QS.Hud 75)

Dalam tafsir Al-Azhar buya Hamka¹¹¹ menyatakan sifat *ḥalīm*, yaitu orang yang tidak lekas marah dan dapat menahan kemarahannya dan tenang sikapnya. Dalam surat ini sifat *ḥalīm* disandarkan dengan *Awwahun* yang berarti Penghibe, hiba diartikan kasihan melihat orang yang sengsara yang berasal dari ungkapan apabila orang mengeluh tidak sampai hati melihat orang yang susah. Suka Kembali yang berasal dari kalimat *Munīb*, yang berarti bahwa orang yang selalu mengembalikan urusannya kepada Allah dalam hidupnya, menyadari bahwa tidak peduli seberapa jauh dia berjalan dalam kehidupan ini. Ketiga kalimat itu menunjukkan sifat-sifat asli Nabi Ibrahim, yang membuatnya pantas diangkat menjadi Rasul

¹¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Op.cit jilid 5, hal. 3507

Allah. Dalam tafsir Al-Qurtuby¹¹² mengatakan bahwa Ibrahim adalah orang yang suka mengembalikan urusannya kepada Allah, ada juga yang mengatakan maksudnya adalah dia sangat menyayangkan hilangnya iman dari kaum Nabi Luth.

Kata dasar lafaz *awwah* adalah *ta'awwuh* yaitu sikap mengaduh atas suatu persoalan atau kesedihan dan rasa takut, itu karen banyak berdzikir kepada Allah dan berdo'a, mengenai makna dari *awwah* tersebut para ulama berbeda pendapat ada yang mengatakan dengan orang yang lembut hatinya, orang yang suka berdo'a, orang yang penyayang, dan faqih. Menurut Abu Ja'far pendapat yang paling tepat ialah orang yang sering berdo'a.¹¹³ Makna satu sama lain hampir berdekatan. Sebab, orang yang sedih dan mengiba kepada Tuhannya, serta khusyuk beribadah dengan hati, akan melakukan hal yang sama (dengan Ibrahim) ketika meminta kepada Allah dan ketika berdoa mengutarakan keperluannya.¹¹⁴ Hal ini juga dijelaskan dalam surat At-Taubah 114. *Ḥalîm* dengan kalimat *ḥalîmun Awwahun* yang berarti penghibat atau kasihan melihat orang lain yang sengsara

Surat At-Taubah 114 merupakan sifat disandarkan kepada makhluk, surat tersebut di urutan ke-9 dalam susunan mushaf Al-

¹¹² Syaikh Imam Al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtuby*, *Op.cit*, jilid 9 hal. 167

¹¹³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabariy, *Op.cit*, jilid. 14, hal., 334

¹¹⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Op.cit*, jilid 4.3 hal. 364

Qur'an, dan urutan terakhir sesuai dengan masa turunnya ayat, dalam hal.. ini ulama berbeda pendapat mengenai surat terakhir turun, beberapa riwayat mengatakan surat ini sebelum surat An-Nasr, riwayat lain mengatakan bahwa surat ini adalah terakhir turun.¹¹⁵ Dalam Al-Qur'an surat ini diturunkan sesudah surat Al-Anfal urutan ke-8, surat ini terdiri dari 129 ayat diturunkan sesudah Nabi hijrah disebut dengan *madaniyyah*. Surah ini memiliki banyak nama seperti pertobatan dan *bara'ah*. Penamaan surat ini diambil dari kata-kata yang ada didalamnya seperti hal nya orang munafik. Surat ini terdapat dalam juz 10.

Tidak ditemukan *asbabun nuzul* pada ayat ini, adapun munasabah ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 113, pada ayat 113 menerangkan Allah mengatakan tidak pantas bagi seorang Nabi dan orang-orang beriman memohon ampunan untuk orang musyrik sekalipun orang tersebut adalah kerabatnya. Pada ayat 114 Allah memberikan contoh Nabi Ibrahim memohon ampunan untuk ayahnya, namun ketika jelas bahwa ayahnya adalah musuh Allah maka Nabi Ibrahim berlepas diri darinya atau tidak lagi memohon kan ampun untuk ayahnya.

Penafsiran

¹¹⁵ Muhammad Azza Darwaza, *Loc.Cit*, jilid 9 hal. 341

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ
عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۖ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Artinya: Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya) adalah musuh Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (QS. At-Taubah ayat 114)

Pada ayat sebelumnya melarang dengan tegas memohon ampun kepada kaum musyrikin, tetapi disaat yang sama Al-Qur'an menyebut bahwa Nabi Ibrahim adalah manusia yang agung dan diteladani, sedangkan beliau pernah memohon ampun untuk orang tuanya yang mempersekutukan Allah. Untuk menghilangkan kerancun dari gabungan ayat tersebut, ayat ini menjelaskan latar belakang permohonan Nabi Ibrahim itu bahwa permohonan tersebut terjadi sebelum jelas bagi beliau sikap orang tuanya dan juga karena janjinya yang diikrarkannya. Maka setelah jelas orang tuanya adalah musuh Allah tanpa keraguan Nabi Ibrahim berlepas diri dengan berat hati.¹¹⁶

Dalam tafsir Al-Maraghi¹¹⁷ mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa tidak boleh berdoa untuk orang yang meninggal dalam keadaan kafir untuk mendapatkan ampunan dan rahmat. Demikian pula, tidak boleh menyebut orang yang meninggal

¹¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Op.cit*, Jilid 5, hal.734

¹¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op.cit*, jilid 11 hal. 61

dalam keadaan kafir sebagai orang yang diampuni dan dirahmati, seperti yang dilakukan oleh orang Islam, baik mereka yang berkuasa atau orang awam. Adapun do'a Nabi Ibrahim memohonkan ampun untuk ayahnya, ia katakan:

وَاعْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ

Artinya: *Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat.*" (Asy-Syu'ara', 26: 86).

Dengan kata lain, berilah ayahku taufik dan petunjuk untuk beriman. Itu karena janji Ibrahim kepada ayahnya. Menurut Ibnu Abbas, hal.. itu jelas bagi Ibrahim karena dia memiliki wahyu yang diturunkan dari Allah. Setelah itu, Ibrahim meninggalkan hubungannya dengan ayahnya dan tidak lagi memohon ampun untuknya. Ini memang merupakan syarat iman, sebagaimana firman Allah:

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ

Artinya: *Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang itu bapak-bapak atau anak-anak mereka* (Al-Mujadalah, 58:22).

Allah menjelaskan bahwa Ibrahim benar-benar takut kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Dia juga penyabar dalam menerima kekerasan dan pemaaf terhadap kesalahan orang lain. Jadi, melalui wahyu atau bukti yang kuat, Allah menjelaskan kepada mereka apa

yang harus mereka hindari, baik dalam hal tindakan maupun perkataan.¹¹⁸

Halîm disandarkan dengan sifat *Awwah* yang bermakna orang yang suka berdo'a. dari dua surat tersebut ada perbedaan yaitu pada *Halîm* ayat *makkiyah* didahului dengan *Halîmun Awwahun* yang berarti tidak ditentukan atau dijelaskan mengenai dosanya, sedangkan yang *madaniyyah* didahului dengan kalimat *Awwahun Halîm* berarti sebagai tanbih atau peringatan terhadap pelaku dosa. Jadi *Halîm* disini menjelaskan tentang sifat Nabi Ibrahim yang suka berdo'a dan mengembalikan segala urusannya kepada Allah. Dalam hal ini para mufassir berbeda pendapat namun mengarah kepada satu makna yang sama.

Surat As-Shaffat 101 juga merupakan sifat disandarkan kepada makhluk dimana surat tersebut di urutan ke-37 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, dan urutan ke-5 setelah surat Al-An'am sesuai dengan urutan masa turunnya.¹¹⁹ Dalam Al-Qur'an surat ini diturunkan sesudah surat Yasin urutan ke-36 yang terdiri dari 182 ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah disebut juga dengan *Makkiyyah*. Surat ini terdapat dalam juz 23.

Tidak ditemukan *asbabun nuzul* pada ayat ini adapun munasabah ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat

¹¹⁸ *Ibid*

¹¹⁹ Muhammad Azza Darwaza, *Tafsir al-Hadis, Op.cit*, jilid 4 hal. 207

99-101, pada ayat 99 Nabi Ibrahim berhijrah meninggalkan kampung halamannya dan menuju tempat yang sesuai dengan keyakinan agamanya. Pada ayat 100 Nabi Ibrahim memanjatkan doa kepada Allah untuk diberi keturunan yang sholeh agar dapat membantunya dalam mendakwahkan agama Allah, pada ayat 101 Allah mengabulkan Nabi Ibrahim dengan kelahiran seorang anak yaitu Ismail dan dia adalah anak yang santun.

Penafsirannya yakni:

فَبَشِّرْهُ بِعِلْمٍ حَلِيمٍ

Artinya: *Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.*(QS.As-Shaffat ayat 101)

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah¹²⁰ menjelaskan bahwa Ketika Nabi Ibrahim berhijrah, dia tidak menemukan seorang penerus yang dapat diandalkan selain Lûth as. Oleh karena itu, dia berdoa kepada Allah untuk dianugerahkan seorang anak yang termasuk kelompok orang-orang yang saleh. Maka Allah memberinya kabar gembira bahwa dia akan dianugerahi dengan seorang anak yang sangat baik hati.

Dalam tafsir Al-Qurtuby¹²¹ dijelaskan kabar baik itu menunjukkan bahwa anak itu adalah laki-laki. Ayat-ayat di atas juga menunjukkan bahwa dia akan menjadi dewasa. Ini dipahami dari sifatnya yang *Halîm* atau penyantan, karena anak-anak tidak dapat

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Op.cit*, Jilid 12, hal. 60

¹²¹ Syaikh Imam Al-Qurtuby, *Op.cit*, jilid 15 hal. 232

memiliki sifat ini. Saat Nabi Ibrahim memberi tahu sang anak bahwa dia harus disembelih berdasarkan suatu mimpi, sebagaimana akan dibaca nanti, tindakan dan pernyataan sang anak menunjukkan ketinggian budi pekertinya.

Ḥalîm disini disandarkan dengan sifat *Ghulam* maksudnya ketika menjadi besar anak itu memiliki sifat sabar, ini merupakan kabar gembira bahwa anak itu akan hidup sampai besar, karena anak kecil belum bisa dikatakan mempunyai sifat sabar. Kabar gembira tersebut disampaikan dengan perantara malaikat.¹²² Dalam hal ini dalam tafsir Ibnu Katsir ¹²³ mengatakan bahwa anak tersebut adalah anak yang sabar yaitu Ismail sedangkan dalam tafsir Ath-Tabari mengatakan bahwa anak tersebut adalah Ishak.¹²⁴ Ayat ini merupakan ayat makkiyyah dan didahului oleh *bighulamin Ḥalîm* yang mana sifat tersebut sebagai tanbih atau peringatan terhadap pelaku dosa. Jadi yang dimaksud dengan *bighulamin Ḥalîm* ialah seorang anak bernama Ismail.

Surat Hud 87 juga menjelaskan mengenai *ḥalîm* disandarkan dengan sifat makhluk, dalam ayat ini tidak ditemukan *asbabun nuzul* adapun munasabah ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 85-87, pada ayat 85 Nabi Syu'aib mengingatkan kepada

¹²² *Ibid*

¹²³ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Op.cit*, jilid 7.1 hal. 27

¹²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Op.cit*, jilid 21 hal.

kaumnya untuk tidak mengurangi timbangan dan takaran dalam jual beli, lalu ayat 86 merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya yaitu sedikit tapi halal dari pada banyak tapi tidak halal, jika kamu melaksakan maka kamu termasuk orang yang beriman, lalu ayat 87 mengatakan mengenai hal tersebut menimbulkan ketidaksukaan dari kaum Nya, lalu mereka menyindir Nabi Syu'aib dengan mengatakan *sesungguhnya engkau orang yang penyantun lagi cerdas?*

Penafsirannya yakni:

قَالُوا يُشْعِبُ أَصْلَوكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرِكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ تَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا
مَا نَشَاءُ ۖ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

Artinya: Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal".(QS.Hud ayat 87)

Dalam tafsir Al-Azhar¹²⁵ menjelaskan bahwa kaum Nabi Syu'aib melihat bahwa Nabi Syu'aib dari hari ke hari berubah. Dia tambah lama bertambah jauh dari mereka. Dia bertambah benci kepada cara mereka sembahyang menyembah berhala. Sebab itu sekarang mereka bertanya, apakah lantaran sembahyang itu, dia telah berani mencela perbuatan ibadat mereka selama ini? sembahyang engkau itu jugakah yang

¹²⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar jilid 5, Pustaka Nasional (Jakarta: 1992) hal. 3527

mendorong engkau untuk melarang kami Bahwa kami berbuat pada harta benda kami menurut apa yang kami kehendaki?

Didalam hadis yang dikeluarkan oleh imam bukhari dari mas'ud radhiyallahu 'anhu

(6929) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : رَبِّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Ya Rabbku ampunilah kaumku sesungguhnya mereka tidak mengetahui (HR. Bukhari)¹²⁶

Dalam tafsir Ibnu Katsir¹²⁷ juga dijelaskan bahwa Ibnu Abbas, Maimun bin Mihran, dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa mereka adalah musuh-musuh Allah, mereka berkata demikian untuk memperolok-olok, selama ini kaumnya memberi penghargaan kepadanya, bahwa dia seorang baik, penyabar, lapang dada, bijaksana dan pandai tenggang-menenggang.

Dalam surat ini *halim* disandarkan dengan *Rasyid* artinya yang memberi petunjuk, yang lurus, baik dan cerdas. Dalam tafsir Ibnu Katsir¹²⁸ dijelaskan maksud dari perkataan mereka adalah orang-orang yang mengejek dan memperolok-olok dengan mengatakan bahwa Nabi Syu'aib adalah orang yang penyantun

¹²⁶ Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar bin Rasulullah SAW Wa Sunanih Wa Ayyamih*: Shahih Bukhari Juz V (Cet 1, Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1442) hal.. 267

¹²⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Op.cit*, jilid 4.3 hal. 372

¹²⁸ *Ibid*

dan berakal, mereka menganggapnya bodoh dengan perkataan mereka ini.¹²⁹ Di antara contoh penghinaan mereka kepada orang Habsyi (orang berkulit hitam), dengan menyebut hai bapaknya orang yang berkulit putih atau memanggil orang berkulit putih dengan bapaknya orang berkulit hitam.¹³⁰ surat ini merupakan surat *makiyyah* dengan kalimat *ḥalîmun Rasyid* yang berarti tidak ditentukan dan tidak disebutkan dosa yang diperbuat. Jadi *Ḥalîm rasyid* ialah sebagai celaan dari kaum Nabi sy'aib terhadap perlakuan Nabi Syu'aib tersebut.

Dari empat ayat sebagai sifat makhluk ialah sebagai bentuk pujian oleh Allah terhadap Nabi karena selalu bersikap sabar terhadap cobaan dan mengembalikan urusannya kepada Allah.

Hadis yang berkaitan dengan *ḥalîm* ialah sebagai berikut:

(6345) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Tidak Ada ilah yang berhak disembah dengan benar selain Allah shubhanahu wa ta'ala yang maha agung lagi maha penyantun, tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah shubhanahu wa ta'ala, Rabb pemilik Arsy yang besar, tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah shubhanahu wa ta'ala, Rabb pemilik langit dan bumi serta Arsy yang mulia. (HR.Bukhari)¹³¹

¹²⁹ Syaikh Imam Al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtuby*, Op.cit, jilid 9 hal. 196

¹³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Op.cit, jilid 14 hal.

¹³¹ Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Ibid*, hal. 234

18) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ
الْحِلْمُ وَالْأَنَانَةُ (أَخْرَجَهُ مُسْلِم)

Artinya: sesungguhnya engkau mempunyai dua sifat yang dicintai oleh Allah shubhanahu wa ta'ala, yaitu sifat penyantun lagi sabar (HR. Muslim)¹³²

342) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحْلِيمِ مَنْ
يُتَحَرَّى الْخَيْرَ يُعْطِهِ وَمَنْ يَتَّقِ الشَّرَّ يُقِرَّهُ (أَخْرَجَهُ الْخَطِيبُ فِي تَارِيخِ بَغْدَاد)

Artinya: Ilmu itu hanya diperoleh dengan cara belajar dan sifat penyantun diperoleh dengan cara berbuat santun, maka barang siapa yang berusaha meraih kebajikan dirinya akan memperolehnya, dan siapa yang berhati-hati dari keburukan maka dirinya akan selamat (Di shahihkan oleh al-bani dalam silsilah ash-shahihah)¹³³

¹³² Abu al-Husayn Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim an Naisabury, *al-Jami' as-Shahih al-Mukhtasar min as-Sunan bi Naql al-'Adl, 'an al-'Adl Rasulullas SAW*, Beirut: Dar al-Kutub, 1918

¹³³ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Nama Allah Shubhanahu Wa Ta'ala al-Hal.im (Maha Penyantun)*, terj Abu Umamah Arif Hidayatullah, Islam House, (2013) hal..20

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mencermati penafsiran yang dilakukan oleh mufasir tentang ayat-ayat *ḥalîm* dalam Al-Qur'an, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Klasifikasi ayat yang berkaitan dengan lafaz ح ل م dalam Al-Qur'an sebanyak 20 ayat dalam 16 surat. Berikut lafadz yang bermakna penyantun ialah *Ḥalîm* yang terdapat 15 ayat dalam 12 surat, dengan derivasi *Ḥalîmun*, *Ḥalîman*, dan *Ḥalîmin* sebelas ayat menjelaskan sifat Allah dan empat ayat menjelaskan sifat yang ditujukan kepada makhlukNya.
2. Penafsiran *ḥalîm* ada dua, yang pertama *ḥalîm* yang menunjukkan sifat Allah dan kedua *ḥalîm* yang menunjukkan sifat makhluk. *Ḥalîm* yang ditujukan kepada sifat Allah dan makhluk tidak berdiri sendiri melainkan ada sifat yang disandingkan kepadanya seperti *Ghafur*, *Ghaniy*, *'Alim*, *Syakur*, *Rasyid*. *Ḥalîm* sebagai sifat Allah menanggukhan atau tidak menyegerakan hukuman bagi manusia yang berbuat dosa serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertaubat dan akan memaafkannya jika memohon ampunan. *Ḥalîm* sebagai sifat makhluk bermakna sabar, tidak tergesa-gesa melakukan sesuatu dan suka mengembalikan urusannya kepada Allah.

B. Saran

Setelah penulis memaparkan beberapa kesimpulan tentang *ḥalîm*, maka ada beberapa saran yang boleh diikuti sebagai panduan untuk masa yang akan datang, bagi yang ingin meneliti lebih lanjut tentang penafsiran *ḥalîm* atau yang

satu tema dengan penelitian ini agar terus meningkatkan wawasan pengkajian ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Peneliti juga menyarankan bagi pembaca bahwa temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan dalam menyikapi ilmu-ilmu Al-Qur'an, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi penemuan dan penggalian konsep-konsep lain bagi calon peneliti lebih lanjut yang masih sesuai dengan judul ini dengan rujukan tafsir yang lain dan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan tafsir *maudhu'i* agar hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap, ataupun juga bisa membahas sifat *asmaul husna* selain *ḥalîm*, karna dengan membahas *asmaul husna* tersebut akan memberikan pemahaman yang mendalam lagi mengenai sifat Allah ataupun nama-nama yang baik baginya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Baqi, Muhammad Fu’ad, *al-mu’jam al-mufahros li al-fazh Al-Qur’anal-karim* Beirut: Dar al-fikr,1981
- R. Abd, Rahman, *Memahami esensi asmaul husna dalam Al-Qur’an*. Jurnal Adabiyah vol XI,2011
- Abduh, Muhammad . *Tafsir al-Manar*, Juz 2,Cet. III, Kairo: Dar al Mannar, 1376
- Abdullah asy-Syaqawi, Amin bin, *Nama Allah Shubhanahu Wa Ta’ala al-Hal..im (Maha Penyantun)*, terj Abu Umamah Arif Hidayatullah, Islam House, 2013
- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Cet 1, Pustaka Imam Asy-Syafi’I,2008
- Al- Zamakhsyari, *al-Kasyaf ‘an Haqaiqi al-Tanzil wa Uyuni fi al-Wujuh al-Ta’wil* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1995
- Alamsyah, Nurdin, *konsistensi aplikasi metode tafsir maudhu’i*, jakarat 2022
- Al-Ashfahaniy, Raghib *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Ma’rifat, 2001
- Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia, Surabaya :1999
- Al-Farmawi, Abd Hayy, *Metode Tafsir maudhu’i*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,1996
- al-Ghazali, Muhammad *Nahwa Tafsir Maudu’i li Suwar Al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Dar al-Syuruq,1995 cet-1,
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Terjemah Tafsir Al-Maraghi Semarang: Penerbit Toha Putra Semarang, 1992
- Al-Qurtuby, Imam *Tafsir Al-Qurtuby*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Amin, Ghofur, Saiful, *Profil Mufasssir Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Anshori, Ulumul Quran, Rajawali Press,Jakarta 2013
- Anwar, Rosihon, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, CV. PUSTAKA SETIA, Bandung 2015
- Fakhrudin, Arif, Siti Irhamah, Departemen agama RI, *Al-Qur’an tafsir perkata tajwid kode angka*, Alhidayah (Tangerang)
- Ash-Shiddiqie, tengku muhammad hasbi, *tafsir Al-Qur’anul majid An-Nuur*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra 2000.

- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Judul asli *Al-Itqan Fi Ulumil Al-Qur'an*, Indiva Pustaka, Solo: 2008, cet-1
- Darwaza, Muhammad, Azza, *Tafsir al-Hadis*, Dar Al-Gharb Al-Islami, 1887 edisi 2
- Az-Zarkasyi Bihadir bin Abdullah Badr ad-Din Abu Abdillah al-Misri, Muhammad bin, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub, 2007
- Bisri, Adib, Munawwir A.Fatah *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia* Surabaya: Progresif 1999
- Cormentyana Sitanggang, Menuk Hardaniwati Dora Amalia, Teguh Santoso, Adi Budiwiyanto Azhari Dasman Darnis, Dewi Puspita, *kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: pusat bahasa 2008
- Fadhilah, Iman, Anan rohman, and Muhammad Burhanuddin, *pengaruh intensitas membaca Asmaul Husna terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri Yayasan At-Takwa Meteseh Tembalang Semarang* , no.1, 2022
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta : Pustaka Nasional,1992.
- Hidayat, Hamdan, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Al-Munir, Vol 02, No 01, Juni 2020
- Al-Dzahabi, Muhammad, Husain *Tafsir Wal Mufasssirun*, Jilid 1, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis,1976
- Al-Ghazali, Imam ihya 'ulumuddin, *menuju filsafat dan kesucian hati dibidang insan, ihsan*. CV.Bintang Pelajar
- Kalsum, Ummi Hasibuan dkk, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Fuad, Vol 2 No.1, 2020
- Kusnadi, Raidatun Nisa, *Eksistensi Tafsir Bi Ra'yi* , Al-MUBARAK, vol 7, no 2, 2022
- Zaki, Muhammad Nailur Rahmawati, Muchlisin Anwar *Asmaul husna dalam alquran* journal of Arabic learning and teaching vol.10 no.1 (2021)
- Azmi, Mohammad bin Abd.Rahman, *Manifestasi dan penghayatan asmaul-husna dalam diri pengkarya dan karya sastra*. Proceedings of the ICECRS Vol.1 (2017)
- Al-mughirah, Muhammad bin isma'il bin Ibrahim bin *shahih al-Bukhariy*,(Beirut: dar al-kutub al'ilmiah, 1998)
- Al-Thabariy, Muhammad, bin Jarir Abu Ja'far, *Tafsir al-Tabariy: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* , Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,1971
- Al-Qazwini. Muhammad bin Yazid bin Majah, Abu 'Abdillah *Sunan Ibnu Majah*, Juz (Cet. 1, Beirut Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009

- Munawir, A. Warson, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* Surabaya: Pustaka Progesif, 1997
- Al-Maraghi, Ahmad, Mustafa, *Tafsir Al-Maraghiy*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971
- Mustaqim, Abdul, *DINAMIKA SEJARAH TAFSIR AL-QUR'AN*, Yogyakarta : Adab Press 2014
- Ridha, Rasyid, Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (al-Manar)*, Kairo, Dar al-Fikri, 1947
- rifa'at albanna, Muhammad, moch ihsan hilmi *tafsir maudhu'i dan ramifikasi permasalahannya*, jurnal uinsgd, Bandung vol 02 no 02
- Quthb, Sayyid, *fi zilalil Al-Qur'an* (Beirut Dar Ahya Al-turats al-'arabiy, 1971)
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*: 2002, Lentera Hati, Jakarta
- 2019, *Mutiara hati, mengenal sifat allah al hal..im* Di akses pada 01 mei, Jakarta
- Makna sifat Allah Hal..im, WWW.liputan6.COM Diakses pada 01 mei 2019. <https://www.liputan6.com/islami/read/3954744/>
- *Wawasan Al-qur'an*, Mizan :Bandung 1996
- Sofyan, Muhammad, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Perdana Publishing, Medan: 2015
- Syafe'i, Rachmat, *ilmu tafsir*, CV. PUSTAKA SETIA, Bandung 2016
- Yamani, Moh, Tulus, *memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i* j-PAI vol 01 no 02 2015
- Usmi Fahrul, Raja Muhammad kadri, *pembiasaan membaca asmaul husna di sekolah dasar*, asatiza: jurnal Pendidikan, vol 02, no 03.
- Yasini, Hadi, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Tadzhib Al-Akhlak, Jakarta: 2020
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010
- Zaini, Hasan , Radhiatul Hasnah, *Ulum Al-Qur'an*, STAIN BATUSANGKAR PRESS, Batusangkar: 2010.



KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/PP/426 /2023

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 14 November 2023 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Rusfa Azizi
 Bp/NIRM : S.I.VI.19.20.735
 Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
 b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
 3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
 4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
 7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
 8. Peraturan Presiden Nomor: 8/2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
 9. Peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 28/ 2005 Tentang Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi.
 10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 6/ 2010
 11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
 12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
 13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
 14. Surat Keputusan Menag. RI Nomor: 394 tahun 2003 tentang Pedoman Perguruan Tinggi Agama
 15. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor:

- Di.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
16. STATUTA dan Panduan Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
17. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
18. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 029/SK/YYS-DF/XI/2022 tentang pengangkatan ketua STAIDA Payakumbuh Periode 2022-2026

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** KEPUTUSAN KETUA STAIDA PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.
- Pertama :** Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Penafsiran Ma'lim dalam al Qur'an"
- Kedua :** Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
NIDN/NIY : 2114018802
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing I
 2. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk.I/III.b
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga :** Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di STAIDA Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 08 Desember 2023



DR. AHMAD DESKI, S.SI. MA
NIDN.2119058201

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal



**YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH**

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. DJ.1373/2010
SK BAN-PT Nomor : 4286/SK/BAN-PT/Akredu/PT/XV/2017

Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan – Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH**

Nama	: Rusta Azri
Bp/NIRM	: 51.VI.19.26.735
Judul Skripsi	: Penafsiran Halim dalam Al-Qur'an
Pembimbing	: 1. Muhammad Rizai, S.Th.I., MA : 2. Febri Wardani, S.ud, MAG

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	BAB I	Selasa / 9 Januari			
2.	BAB I & II	Senin / 15 Januari			
3.	BAB I & II	Senin / 22 Januari			
4.	BAB III	Senin / 26 Februari			
5.	BAB III & IV	Senin / 29 April			
6.	Abstrak, bab IV dan lisd.	Selasa / 30 April			
7.	penyantar				

Payakumbuh,
Ketua Prodi IAT,

06 Mei 2024



(.....)
Yusni Rahmana, S.Th.I. MA
NIDN. 2103030702